

**LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK ROLE PLAYING
UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL PADA SISWA
KELAS VII MTs MATHLA'UL ANWAR BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas – tugas dan Memenuhi Syarat – syarat
Guna mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Oleh

**YESI MARSELINA
NPM ; 1411080284**

Jurusan ; Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

**LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK ROLE PLAYING
UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL PADA SISWA KELAS
VII MTs MATHLA'UL ANWAR BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas – tugas dan Memenuhi Syarat – syarat
Guna mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam
Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

ABSTRAK

LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK ROLE PLAYING UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL PADA SISWA KELAS VII MTs MATHLA'UL ANWAR BANDAR LAMPUNG

**Oleh
YESI MARSELINA**

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah masih rendahnya interaksi sosial peserta didik. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah layanan bimbingan kelompok dengan tehnik *role playing*, yang bertujuan untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik kelas VII MTs Mathla'ul Anwar Bandar Lampung.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan interaksi sosial melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* pada siswa kelas VII MTs Mathla'ul Anwar Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan angket.

Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat peningkatan interaksi sosial peserta didik kelas VII MTs Mathla'ul Anwar Bandar Lampung dilihat dari mean sebelum diberikan *treatment* 39% dan setelah diberikan *treatment* 74%, hal ini membuktikan bahwa terjadinya peningkatan sebesar 35% dengan demikian terdapat perbedaan interaksi sosial peserta didik setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan tehnik *role playing*. Secara keseluruhan penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dapat meningkatkan interaksi sosial pada siswa kelas VII MTs Mathla'ul Anwar Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018.

Kata Kunci : Layanan Bimbingan Kelompok, Role Playing, Interaksi Sosial.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PRSETUJUAN

**Judul Skripsi : LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN
TEKNIK ROLE PLAYING UNTUK MENINGKATKAN
INTERAKSI SOSIAL PADA SISWA KELAS VII MTs
MATHLA'UL ANWAR BANDAR LAMPUNG**

Nama : YESI MARSELINA
NPM : 1411080284
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Dr. Rifda El Fiah, M.Pd
NIP. 1967062219940322002

Pembimbing II

Kamran, LC, M.S.I
NIP. 197804132011011003

Mengetahui

Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Andi Thahir, M.A.Ed. D
NIP. 197604272007011015



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK ROLE PLAYING UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL PADA SISWA KELAS VII MTs MATHLA'UL ANWAR BANDAR LAMPUNG, disusun oleh: YESI MARSELINA, NPM: 1411080284, Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, telah diujikan dalam sidang munoqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal : **Senin, 16 – Juli - 2018.**

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Andi Thahir, M.A.,Ed.D

(.....)

Sekretaris : Hardiyansyah Masya, M.Pd

(.....)

Penguji I (utama) : Dr. Oki Dermawan, M.Pd

(.....)

Pembimbing I : Dr. Rifda El Fiah, M.Pd

(.....)

Pembimbing II : Kamran, LC,M.S.I

(.....)



Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

NIP. 195608101987031001

MOTO

"jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu',"



PERSEMBAHAN

Atas segala karunia, nikmat yang tak terhingga dan Ridho dari Allah SWT, serta do'a orang-orang yang menyayangi saya. Kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Ayahanda M Yazid dan ibunda Liatiana tercinta, yang terus senantiasa mencurahkan kasih sayangnya, yang selalu memberikan motivasi, bekerja keras, mencururkan keringat serta selalu mendoakan demi keberhasilanku.
2. Seluruh keluarga besarku terutama adik-adiku Yola Aprilia, Yunia Safitri, Yogi Zulkevin, adik-adik sepupuku, almarhum kedua kakekku, ibung, mamak, inik, alak dan nenek serta abang-abang kakak-kakak sepupu yang telah membantu dan selalu mendukung, memberikan motivasi dan telah mendoakanku dalam menyelesaikan studi ini.
3. Para pendidik yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama ini sehingga saya dapat melanjutkan kependidikan S1 ini.
4. Teman-teman seperjuangan khususnya Jurusan Bimbingan dan Konseling angkatan 2014, dan
5. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti lahir di Desa Teba Jawa, Kec. Kedondong, Kab. Pesawaran pada tanggal 27 Maret 1996, anak pertama dari empat bersaudara, memiliki adik yang bernama Yola Aprilia, Yunia Safitri, Yogi Zulkevin, dari pasangan Bapak M Yazid dan Ibu Listiana.

Pendidikan dimulai dari sekolah SDN Gunung Sugih kec. Kedondong kab. Pesawaran pada tahun 2002/2003 aktif dalam organisasi pramuka dan anggota pasukan pengibar bendera, selesai pada tahun 2007/2008, jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama di MTSN Pesawaran kec. Kedondong kab. Pesawaran pada tahun 2008/2009 aktif dalam organisasi pengibar bendera dan anggota pramuka, selesai pada tahun 2010/2011, jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas di MAN 1 Pesawaran kec. Kedondong kab. Pesawaran pada tahun 2011/2012 aktif sebagai anggota PMR, selesai pada tahun 2013/2014, kemudian penulis melanjutkan pendidikan S1 di UIN Raden Intan Lampung jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada tahun 2014 aktif sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan, pada tahun 2017 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Rantau Minyak, kec. Candi Puro Lampung Selatan dan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di MTs Mathla'ul Anwar Labuan Ratu Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji sukur kehadiran Allah SWT, yang berkat rahmat-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan karya ilmiah/skripsi yang sederhana ini dalam rangka memenuhi syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Diiringi dengan shalawat beserta salam sehingga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabat beliau.

Dalam penyusunan skripsi ini yang berjudul "layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing untuk meningkatkan interaksi sosial pada siswa kelas VII MTs Mathla'ul Anwar Bandar Lampung," penyusun menyadari masih banyak kekurangan, baik dari segi isi maupun teknik penulisannya, untuk itu kritik dan saran sangat diharapkan penulis demi kesempurnaan penulis pada tahap selanjutnya.

Selama penyusunan skripsi ini, penyusun telah mendapat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, maka dengan segala hormat dan kerendahan hati, dalam kesempatan ini penyusun haturkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof, Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung, yang telah memberikan izin untuk menyusun dalam membahas judul ini.
2. Andi Thahir, M.A.E.d.D selaku ketua jurusan, dan staf yang bertugas di prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, yang telah mengizinkan penulis menyusun skripsi ini.
3. Dr. Oki Dermawan, M.Pd, selaku sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Dr Rifda El Fiah, M.Pd, selaku pembimbing I, Kamran, LC,M.S.I, selaku pembimbing II. Yang selalu meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan sehingga skripsi ini terselesaikan.

5. Bapak dan Ibu Dosen dosen dilingkungan Fakultas Tarbiyah khususnya program studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, yang telah banyak mengamalkan ilmunya dengan penuh keikhlasan.
6. Elis Rica Sartika, BA selaku kepala sekolah MTs Mathla'ul Anwar Bandar Lampung, guru pembimbing yang bertugas dan siswa siswi yang dilibatkan dalam kegiatan masa orientasi siswa di MTs Mathla'ul Anwar Bandar Lampung yang telah membantu dan memberikan informasi serta data-data yang diperlukan penulis dalam menyusun skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan dan para sahabat, Diana, Siti P, Thalia, Della, Ciul, Vira, Shofia, Via, Eren, Bela, Zakia, Mia, Desi, Revi, Eka W, Varida, Nia, yang telah mendo'akan dan selalu membantuku baik itu motivasi dan moril demi kelancaran skripsi ini.
8. Teman-teman dan sehabatku khususnya jurusan BKPI angkatan 2014 yang telah mendo'akan dan membantuku dalam penyusunan skripsi ini.
9. Segenap pihak yang telah banyak memberikan dorongan moril maupun matrial kepada penulis, demi terselesainya penyusunan skripsi ini.

Dengan selalu menyadari ketidak sempurnaan skripsi ini, semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca umumnya dan khususnya bagi penulis sendiri. Amin.

Bandar Lampung,
Peneliti

Yesi Marselina
NPM 1411080284

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
F. Ruang Lingkup Penelitian	14

BAB II LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Kelompok	15
1. Pengertian Bimbingan Kelompok	15
2. Tujuan Bimbingan Kelompok	17
3. Hakikat Bimbingan Kelompok	18
4. Jenis Kelompok	20
5. Dinamika Kelompok Dan Unsur-Unsurnya	21
6. Tahap Layanan Bimbingan Kelompok	22
7. Landasan, Asas, Prinsip, Fungsi, Dan Tujuan Bimbingan	28
B. Pengertian Role Playing	32
a. Pelaksanaan Teknik Role Playing	34
b. Manfaat Teknik Role Playing	35

C. Interaksi Sosial	35
1. Pengertian Interaksi Sosial	35
2. Bentuk - Bentuk Interaksi Sosial	36
3. Proses Terjadinya Interaksi Sosial.....	41
4. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Interaksi Sosial	41
5. Aspek - Aspek Interaksi Sosial.....	44
6. Ciri - Ciri Peserta Didik yang Memiliki Interaksi Sosial Baik	45
7. Ciri - Ciri Peserta Didik yang memiliki Interaksi Sosial Rendah	46
8. Manfaat Interaksi Sosial	46
D. Keterampilan Spesifik	47
E. Kerangka Berfikir	47
F. Penelitian Yang Relevan	49
G. Hipotesis	51

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	52
B. Desain Penelitian	53
C. Variabel Penelitian	55
D. Definisi Operasional Penelitian	56
E. Populasi	59
F. Sampel	59
G. Pengembangan Instrumen Penelitian.....	61
H. Teknik Pengumpulan Data	63
I. Uji Validitas Reabilitas Keabsahan Data.....	67
J. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	71
K. Deskriptif Langkah-langkah Pemberian Layanan	73

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	79
1. Gambaran Umum Interaksi Sosial.....	79
2. Pelaksanaan Role Playing.....	81
a. Pertemuan I.....	85
b. Pertemuan II	87
c. Pertemuan III	88
d. Pertemuan IV	88
3. Analisis Data.....	93
a. Uji Validitas.....	94
b. Uji Reliabilitas.....	97
c. Uji Mann Whithney Non Parametrik.....	97
4. Hipotesis	99

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	100
B. Saran	102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Peserta Didik Yang Memiliki Interaksi Sosial Tinggi.....	8
2. Peserta Didik Yang Memiliki Interaksi Sosial Rendah	10
3. Tahapan Layanan Bimbingan Kelompok	22
a. Tahap pembentukan	22
b. Tahap peralihan.....	24
c. Tahap kegiatan	26
d. Tahap pengakhiran.....	27
4. Jumlah Populasi Peserta Didik	47
5. Penelitian yang Relevan	50
6. Definisi Desain	56
7. Sempel Penelitian	60
8. Rincian Pengambilan Sempel.....	60
9. Kisi-kisi Angket.....	62
10. Alternatif Jawaban Angket	65
11. Kriteria Interaksi Sosial	67
12. Kisi-kisi Pengembangan Instrumen.....	68
13. Kriteria Interaksi Sosial	70
14. Pelaksanaan Layanan <i>Role Playing</i>	76
15. Deskripsi Data Pretest Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	80
16. Jadwal Pelaksanaan Layanan.....	83
17. Deskripsi Data Pretest	88
18. Hasil Posttest	91
19. Deskripsi Data Pretest Posttest	92
20. Uji Validitas.....	94
21. Uji Relibilitas.....	97
22. Uji Menn Whitney Non Parametrik.....	97

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi-kisi Wawancara.....	106
2. Lembaran Persetujuan Wawancara.....	107
3. Pedoman Wawancara Responden.....	108
4. Lembar Keterangan Validasi	109
5. Lembar Validasi Angket.....	110
6. Lembar Penilaian Instrumen Angket	111
7. Angket Interaksi Sosial.....	113
8. Jadwal Pelaksanaan Penelitian	116
9. Naskah Drama Role Playing.....	117
10. Satuan Kegiatan Layanan	120
11. Rencana Program Layanan.....	123
12. Rekapitulasi Absen	131
13. Lembar Jawaban Pritest poattest	133
14. Dokumentasi.....	134
15. Surat Permohonan Penelitian.....	138
16. Surat Keterangan Penelitian	139
17. Daftar Hadir Peserta Didik	140
18. Kartu Konsultasi	141

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan, oleh karena itu setiap manusia berhak untuk selalu berkembang dalam pendidikan, dengan adanya pendidikan manusia akan menjadi lebih baik lagi, baik dalam pendidikan formal maupun informal. Pendidikan formal mempersiapkan seorang anak menguasai peranan-peranan baru dikemudian hari apabila tidak lagi tergantung pada orang tuanya.¹ Sedangkan pengertian pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (11) dan Ayat (13)).² Muhammad Athiyah Al-Abrasyi yang dikutip dalam buku akhlak tasawuf dan karakter manusia, mengatakan bahwa tujuan pendidikan mendidik peserta

¹Taufia Rohman Dhohir, *Sosiologi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2007), h. 81.

²Undang –Undang Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Pendidikan Formal*, Pasal 1 Ayat (11) dan Ayat (13).

didik agar memiliki budi pekerti dan akhlak.³ Dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan terselenggaranya pendidikan adalah agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka. Mengembangkan potensi merupakan hal yang teramat sangat penting agar peserta didik dapat meningkatkan interaksi sosial mereka.⁴

Dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi;

أَقِيلْ وَإِذَا لَكُمْ اللَّهُ يُفْسَحِ فَافْسَحُوا الْمَجْلِسَ فِي تَفْسَحُوا لَكُمْ قِيلَ إِذَا آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
بِئْرَتَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتٍ الْعِلْمُ أَوْ تَوَالَّذِينَ مِنْكُمْ آمَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ فَاذْشُرُوا أَذْشُرُوا

خ

Artinya; "hai orang-orang yang beriman apabila di dikatakan kepadamu: "berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan; "berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan" (AL-Mujadilah, ayat, 11)⁵

Didalam surah Al-Mujadalah ayat 11 di atas, dapat diketahui bahwasannya Allah akan mengangkat beberapa derajat orang-orang yang memiliki ilmu, dengan ayat ini diharapkan manusia memiliki keinginan atau motivasi yang tinggi dalam mencari ilmu, dengan adanya motivasi belajar yang tinggi maka kita akan memperoleh ilmu yang baik. Dilingkungan sekolah, setiap individu

³Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Edisi Revisi, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), h. 133.

⁴Dianna Ratna Wati, "Kontribusi Pendidikan Karakter dan Lingkungan Keluarga Terhadap Soft Skill SMK", *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 2006, 01 (1)(2006)23-32, H.1.

⁵*Ibid*, h. 542.

Sejak dilahirkan manusia mempunyai naluri untuk hidup bergaul atau berinteraksi dengan sesamanya, naluri ini merupakan salah satu kebutuhan manusia yang paling mendasar untuk memenuhi kebutuhan hidup lainnya. salah satunya dengan melakukan interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, wujud interaksi ini dapat dalam bentuk berjabat tangan, saling menegur, bercakap-cakap, bahkan bertengkar, individu dengan kelompok, seperti guru mengajar siswanya, seorang bos yang memimpin kariawannya, kelompok dengan kelompok, seperti delegasi-delegasi yang mewakili negara masing-masing, interaksi ini bersifat dinamis.⁶ Sesuatu hal yang terus berubah dan berkembang secara aktif, atau seseorang yang hidupnya sangat antusias dengan tekad dalam hidupnya.⁷

Di dalam proses interaksi sosial hal yang dilakukan seorang individu salah satunya adalah penyesuaian diri, Definisi penyesuaian diri itu sendiri merupakan integrasi dari sistem kebiasaan-kebiasaan yang menunjukkan cara khas pada individu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya, sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan interaksi dengan sesama.⁸

Dalam proses interaksi yang dilakukan antar individu, akan terciptalah kelompok atau komunitas tertentu. Ada kebiasaan bahwa orang berkumpul dalam suatu kelompok karna mempunyai tujuan dan kepentingan yang sama, melalui

⁶Dhohiri, *Sosiologi*, h. 46.

⁷Rifda El Fiah (2017) 'Program Bimbingan untuk Meningkatkan Kecakapan self Direction Mahasiswa' jurnal: Bimbingan dan Konseling UIN Raden Intan Lampung, 03 (2); 97-106, tersedia di h. 1

⁸*Ibid.*, h. 201.

kelompok, individu mencapai tujuannya dan berhubungan dengan yang lainnya dengan cara yang inovatif dan produktif. Hal tersebut merupakan wujud proses penyesuaian diri terhadap lingkungan yang memiliki tujuan yang sama.⁹

Seperti dalam firman Allah dalam AL-Qur'an surat AL-Ashr ayat 1-3 yang berbunyi;

أَبِالْحَقِّ وَتَوْاصُوا الصَّالِحِينَ وَعَمِلُوا أَمْنًا الَّذِينَ إِلَّا خُسْرٌ لِّيَ الْإِنْسَانِ إِنَّ وَالْعَصْرِ
بِالصَّبْرِ وَتَوْاصُوا

Artinya :*“Demi masa. Sungguh manusia dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman dan melakukan amal kebaikan, saling menasehati supaya mengikuti kebenaran dan saling menasehati supaya mengamalkan kesabaran”.* (Q.S. Al-Ashr : 1-3).¹⁰

Makna ayat pertama “Demi masa” serta kaitannya dengan ayat kedua “sesungguhnya manusia berada di dalam kerugian” maka kita akan mengetahui bahwa waktu itu merupakan modal utama manusia. Apabila waktu itu tidak diisi dengan kegiatan yang positif, maka waktu itu akan terbuang sia-sia. Dengan menggunakan waktu secara baik dan positif diharapkan dapat mengembangkan kemajuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab.

⁹M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 1.

¹⁰Departemen, *AL-Qur'an*, h.482.

Media utama interaksi sosial adalah keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat. Interaksi di lingkungan keluarga yang terjadi dalam bentuk hubungan antara anak dengan orang tua. Anak berkewajiban menghormati dan patuh kepada orang tua, sedangkan orang tua berkewajiban untuk memberikan pengarahan yang positif pada perkembangan anak, dalam media ini merupakan dasar bagi perkembangan kemampuan hubungan sosial yang dimiliki oleh anak sebelum mereka bersosialisasi di lingkungan masyarakat sehingga penting bagi anak untuk mampu melakukan interaksi secara positif dalam lingkungan keluarga agar dapat bersosialisasi secara positif di dalam lingkungan masyarakat.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang dimana seseorang mempelajari hal-hal baru yang belum pernah mereka temukan, baik di lingkungan keluarga maupun kelompok bermain. Pendidikan formal mempersiapkan seorang anak menguasai peranan-peranan baru di kemudian hari, manakala tidak lagi tergantung pada orang tuanya.¹¹

Interaksi di lingkungan masyarakat merupakan bentuk interaksi yang paling luas atau kompleks apabila dibandingkan dengan lingkungan keluarga dan sekolah. Di dalam masyarakat individu akan bergaul dengan individu lain yang memiliki bermacam-macam karakteristik serta latar belakang yang berbeda-beda sehingga individu diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan individu lain agar tercipta hubungan sosial yang positif di dalam masyarakat.

¹¹Dhohir, *Sosiologi*, h. 81.

Dalam proses interaksi sosial yang dilakukan diharapkan antar individu saling membantu, Allah SWT menyerukan kepada umatnya untuk saling membantu satu sama lain agar terjalinnya hubungan yang harmonis. Seperti dalam Firman Allah SWT dalam AL-Qur'an Surat An-Nisa ayat 173:

وَأَمَّا فَضْلُكَ ۖ مِّنْ وَزِيدُهُمْ أَجُورَهُمْ فَيُوفِّيهِمُ الصَّالِحِينَ وَعَمِلُوا أَمْنًا الَّذِينَ ۖ فَأَمَّا
نَصِيرًا وَلَا وَلِيًّا اللَّهُ دُونَ مِّنْ لَهُمْ تَجِدُونَ وَلَا إِلِيمًا عَذَابًا فَيُعَذِّبُهُمْ وَأَسْتَكَبرُوا أَسْتَنْكَفُوا الَّذِينَ



Artinya : "Adapun orang-orang yang beriman dan berbuat amal shaleh, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih, dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka, pelindung dan penolong selain dari pada Allah. (Q.S. An-Nisa : 173)"¹²

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Allah SWT, selalu senantiasa akan merahmati umat-umatnya yang senantiasa berbuat kebaikan yang salah satunya adalah saling tolong-menolong yang berupa interaksi sosial, dan Allah Swt, tidak menyukai bahkan akan menyiksa dengan siksaan yang pedih kepada orang-orang yang sombong dan menyombongkan diri mereka dan tidak akan ada satupun yang bisa melindungi diri mereka selain Allah SWT.

¹²Departemen, AL-Qur'an, h.106

Perkembangan interaksi sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial, dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma, moral, dan tradisi bersatu menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Untuk mencapai kematangan sosial peserta didik dituntut untuk belajar bagaimana cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh melalui berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya, baik dari orang tua, saudara, teman sebaya, dan orang-orang dewasa lainnya.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 24 Oktober 2017 dengan melakukan observasi terhadap peserta didik di MTs Mathla'ul Anwar Bandar Lampung, saat observasi peneliti mendapatkan hasil bahwa adanya peserta didik yang memiliki interaksi sosial yang rendah, seperti tidak tersenyum saat bertemu dengan temannya, menyendiri, acuh tidak peduli dengan keadaan sekeliling, melamun, tidak menghargai guru saat menerangkan.¹³ Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara pada tanggal 23 Oktober 2017 yang dilakukan peneliti dengan ibu Hj. Mislinah, S.Pd. guru bimbingan dan konseling di MTs Mathla'ul Anwar Bandar Lampung. Adapun hasil wawancara tersebut ibu Hj. Mislinah, menyatakan "masih ada peserta didik yang memiliki interaksi sosial yang rendah terhadap teman sebaya dan lingkungan sekitarnya dan masih kurangnya penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk mencegah masalah interaksi sosial

¹³Yesi Marselina, *Hasil Observasi*, Tanggal 8 November 2017.

rendah yang dihadapi peserta didik".¹⁴ Oleh karena itu penulis memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dengan tujuan dapat meningkatkan interaksi sosial peserta didik.

Berdasarkan hasil penyebaran angket/kuesioner pada saat pra penelitian pada tanggal 8 dan 10 November 2017 yang penulis lakukan, diperoleh data tentang peserta didik yang memiliki interaksi sosial yang tinggi yaitu berjumlah 16 dari 26 peserta didik, dokumentasi tersebut dijelaskan pada tabel sebagai berikut;

Tabel 1.1
Peserta didik yang memiliki interaksi sosial tinggi di MTs Mathla'ul
Anwar Bandar Lampung

No	Responden	Indikator Interaksi Sosial Tinggi									Kriteria
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1	Konseli 1					√	√				Rendah
2	Konseli 2	√		√	√	√	√			√	Tinggi
3	Konseli 3	√	√	√	√		√	√	√		Tinggi
4	Konseli 4	√	√			√	√	√	√		Tinggi
5	Konseli 5							√			Rendah
6	Konseli 6							√			Rendah
7	Konseli 7				√		√				Rendah
8	Konseli 8	√	√			√	√	√	√	√	Tinggi
9	Konseli 9						√				Rendah
10	Konseli 10	√		√		√	√		√	√	Tinggi
11	Konseli 11	√			√	√	√	√	√		Tinggi
12	Konseli 12	√					√				Rendah
13	Konseli 13						√			√	Rendah
14	Konseli 14	√			√		√	√	√	√	Tinggi
15	Konseli 15			√							Rendah
16	Konseli 16		√	√	√	√		√	√	√	Tinggi
17	Konseli 17	√			√	√	√	√	√	√	Tinggi
18	Konseli 18	√			√		√	√			Tinggi

¹⁴Yesi Marselina, Hasil Wawancara dengan Guru BK (Hj. Mislinah), Tanggal 10 November 2017.

19	Konseli 19			√		√	√		√		Tinggi
20	Konseli 20		√	√	√		√		√		Tinggi
21	Konseli 21			√	√			√		√	Tinggi
22	Konseli 22	√	√	√		√	√		√		Tinggi
23	Konseli 23	√	√		√		√	√			Tinggi
24	Konseli 24	√		√		√	√	√	√	√	Tinggi
25	Konseli 25	√	√								Rendah
26	Konseli 26								√		Rendah

Menurut Hurlock, interaksi sosial yang tinggi adalah;

1. Dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang sesuai dengan tiap tingkatan usia;
2. Mampu dan bersedia menerima tanggung jawab;
3. Segera menangani masalah yang menuntut penyelesaian;
4. Senang menyelesaikan dan mengatasi berbagai hambatan yang mengancam kebahagiaan;
5. Mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik dan tanpa banyak menerima nasihat;
6. Dapat menunjukan amarah secara langsung bila bersinggung atau bila haknya dilanggar;
7. Dapat menunjukan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai;
8. Dapat menahan emosional;
9. Dapat berkompromi bila menghadapi kesulitan;¹⁵

Berdasarkan tabel diatas diperoleh data bahwa 16 peserta didik yang memiliki interaksi sosial yang tinggi, sedangkan terdapat 10 peserta didik memiliki interaksi sosial yang rendah, digambarkan pada tabel 1.2 sebagai berikut;

¹⁵Hurlock, dan Elizabeth. B, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga 1988), h. 11.

Tabel 1.2
Peserta Didik Yang Memiliki Interaksi Sosial Rendah Di Mts Mathla'ul
Anwar Bandar Lampung

No	Responden	Indikator Interaksi Sosial Tinggi									Kriteria
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1	Konseli 1	√		√	√	√	√				Tinggi
2	Konseli 2						√			√	Rendah
3	Konseli 3						√				Rendah
4	Konseli 4			√							Rendah
5	Konseli 5	√		√				√	√	√	Tinggi
6	Konseli 6	√			√	√	√				Tinggi
7	Konseli 7		√		√		√	√		√	Tinggi
8	Konseli 8			√							Rendah
9	Konseli 9	√			√		√		√		Tinggi
10	Konseli 10			√							Rendah
11	Konseli 11						√				Rendah
12	Konseli 12	√	√	√	√	√	√			√	Tinggi
13	Konseli 13	√	√	√	√	√	√	√	√	√	Tinggi
14	Konseli 14			√			√				Rendah
15	Konseli 15		√	√	√		√		√	√	Tinggi
16	Konseli 16			√							Rendah
17	Konseli 17			√							Rendah
18	Konseli 18			√							Rendah
19	Konseli 19						√				Rendah
20	Konseli 20			√							Rendah
21	Konseli 21			√							Rendah
22	Konseli 22						√				Rendah
23	Konseli 23			√							Rendah
24	Konseli 24						√				Rendah
25	Konseli 25	√	√	√		√				√	Tinggi
26	Konseli 26	√	√	√	√	√	√	√			Tinggi

Keterangan indikator interaksi sosial rendah ;

1. Ketidak mampuan menyesuaikan diri dengan situasi sosial;
2. Tidak bertanggung jawab nampak dalam perilaku mengabaikan pelajaran;
3. Sifat yang sangat agresif dan sangat yakin pada diri pribadi;
4. Sering nampak depresif dan jarang tersenyum atau bergurau;
5. Sering nampak ter hanyut dalam lamunan;

6. Menunjukkan kepekaan besar terhadap sindiran yang nyata maupun yang dibayangkan;
7. Kebiasaan berbohong untuk memenuhi suatu tujuan;
8. Memproyeksi kesalahan pada orang lain dan mencari-cari alasan dikritik;
9. Sikap iri hati menutupi kesalahan dengan mengecilkan nilai dan hal-hal yang tidak dicapai.¹⁶

Berdasarkan tabel 1.1 dan 1.2 diperoleh data bahwa kelas VII MTs Mathla'ul Anwar Bandar Lampung memiliki masalah interaksi sosial yang telah dijelaskan pada tabel tersebut. Dalam tabel 1.1 di temuka 16 dari 26 peserta didik yang memiliki interaksi sosial yang tinggi, sedangkan dalam tabel 1.2 ditemukan 10 dari 26 peserta didik yang memiliki interaksi sosial yang rendah, hal ini menunjukan bahwa masalah interaksi sosial terjadi pada peserta didik di kelas VII MTs Mathla'ul Anwar Bandar Lampung.

Sebagai guru yang bertanggung jawab bukan saja pada aspek kognitif, tetapi juga aspek perkembangan sosial, maka hal ini menjadi perhatian dengan mencari solusi pemecahannya, ibu Hj. Mislinah, selaku guru bimbingan dan konseling di MTs Mathla'ul Anwar Bandar Lampung sudah melakukan upaya untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik melalui layanan informasi belum sepenuhnya menghasilkan interaksi sosial peserta didik lebih baik. Oleh karna itu peneliti melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing, diharapkan mampu mengatasi permasalahan kurangnya interaksi sosial yang terjadi. Di harapkan dengan memberikan layanan Bimbingan kelompok yang artinya suatu proses pemberian bantuan kepada individu-individu dalam

¹⁶*Ibid*, 12.

suatu kelompok yang dilakukan secara berkesinambungan dengan tehnik *role playing* atau model pembelajaran dimana individu (siswa) memerankan situasi yang imajinatif (dan paralel dengan kehidupan nyata) dengan tujuan untuk membantu tercapainya pemahaman diri sendiri, guru pembimbing dapat memberikan pelayanan yang preventif untuk mencegah terjadinya kesulitan berinteraksi antar siswa disekolah, serta menentukan langkah-langkah dalam mengatasi permasalahan interaksi sosial disekolah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, adapun identifikasi masalah yang ada di MTs Mathla'ul Anwar Labuan Ratu Bandar Lampung adalah:

1. Terlihat kurangnya penggunaan layanan Bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* belum dilakukan di MTs Mathla'ul Anwar Labuan Ratu Bandar Lampung
2. Diindikasi rendahnya interaksi sosial peserta didik terhadap teman sebaya, di MTs Mathla'ul Anwar Labuan Ratu Bandar Lampung
3. Diduga 10 orang peserta didik dari kelas VII MTs Mathla'ul Anwar yang memiliki interaksi sosial rendah dari 26 peserta didik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang ada, maka untuk lebih efektif dalam penelitian ini dan mengingat luasnya pembahasan masalah ini, maka peneliti membatasi masalah pada layanan

Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Role Playing* untuk Meningkatkan Interaksi Sosial pada Siswa Kelas VII MTs Mathla'ul Anwar Labuan Ratu Bandar Lampung

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang ada, maka penulis merumuskan masalah ialah sebagai berikut: “Apakah Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Role Playing* dapat Meningkatkan Interaksi Sosial pada Siswa Kelas VII MTs Mathla'ul Anwar Labuan Ratu Bandar Lampung?”.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan, interaksi sosial melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Role Playing* pada peserta didik Kelas VII MTs Mathla'ul Anwar Labuan Ratu Bandar Lampung.

2. Manfaat atau Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki beberapa manfaat antara lain ialah:

- a. Bagi guru: dengan adanya penelitian ini guru dapat mengetahui bagaimana cara meningkatkan interaksi sosial melalui bimbingan kelompok dengan teknik role playing.

- b. Bagi peserta didik: hasil penelitian akan memberikan dampak positif dalam meningkatkan interaksi sosial.
- c. Bagi sekolah: hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam peningkatan pengembangan diri peserta didik.
- d. Bagi peneliti: memberikan pengetahuan dalam membentuk interaksi sosial peserta didik secara menyeluruh.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam hal ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian agar penelitian ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, diantaranya adalah:

1. Waktu penelitian, penulis akan melakukan penelitian pada priode Oktober sampai April, pada tahun ajaran 2017/2018 semester ganjil/genap di kelas VIIMTs Mathla'ul Anwar Labuan Ratu Bandar Lampung.
2. Ruang lingkup wilayah penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini berletak di MTs Mathla'ul Anwar Labuan Ratu Bandar Lampung.
3. Menentukan responden, kelas VII, dan guru BK sekolah MTs Mathla'ul Anwar Bandar Lampung.
4. Objek penelitian yang menitik beratkan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan interaksi sosial.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan adalah bagian proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat.¹ Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta kehidupan umumnya. Dengan demikian, ia dapat mengecap kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.² Manusia adalah makhluk sosial, sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan interaksi dengan

¹Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.94.

²Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 6.

sesamanya. Dalam proses interaksi yang dilakukan antar individu, akan terciptalah kelompok atau komunitas tertentu. Ada kebiasaan bahwa orang berkumpul dalam suatu kelompok karna mempunyai tujuan dan kepentingan yang sama, melalui kelompok, individu mencapai tujuannya dan berhubungan dengan dengan yang lainnya dengan cara yang inovatif dan produktif.³

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan.⁴ Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok, bimbingan kelompok disekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi bersifat pormal, vokasional, dan sosial, bagaimana mengembangkan hubungan antar siswa dapat disampaikan dan dibahas dalam bimbingan kelompok.⁵

³M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 1.

⁴Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), h. 164.

⁵Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 309-310.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Prayitno, adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya sosialisasi peserta didik, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal siswa.⁶

b. Tujuan Khusus

Bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik umum yang telah ditentukan oleh pemimpin kelompok. Secara khusus bimbingan kelompok bertujuan untuk;

- 1) Melatih untuk mengemukakan pendapat dihadapan anggotanya
- 2) Melatih peserta didik dapat bersikap terbuka didalam kelompok
- 3) Melatih peserta didik untuk dapat membina keakraban bersama anggota dalam kelompok khususnya dan teman diluar kelompok pada umumnya

⁶Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, h.155-166.

- 4) Melatih peserta didik untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok
- 5) Melatih peserta didik untuk dapat bersikap tenggang rasa dan bertoleransi dengan orang lain
- 6) Melatih peserta didik memperoleh keterampilan sosial
- 7) Membantu peserta didik mengenali dan memahami dirinya dalam hubungan dengan orang lain.
- 8) Melatih peserta didik menjalin hubungan interpersonal dalam situasi kelompok dan dapat menumbuhkan daya kreatif peserta didik⁷

3. Hakikat Bimbingan Kelompok

John M. Brewer dalam buku Ahmadi berpandangan bahwa: “tugas pokok semua tenaga kependidikan adalah mempersiapkan siswa untuk mengatur berbagai bidang kehidupan sedemikian rupa sehingga bermakna dan memberikan kepuasan seperti bidang kesehatan, kehidupan keluarga, pekerjaan, bidang rekreasi, bidang pendalaman pengetahuan, dan bidang kehidupan masyarakat”, Dengan demikian, bukan hanya ragam bimbingan belajar saja pada masa itu diberikan. Melainkan juga bimbingan dalam bidang rekreasi, kesehatan, moral dan bimbingan perkembangan, Teori psikodinamika, teori ini berpendapat bahwa perkembangan jiwa dan kepribadian seseorang ditentukan oleh komponen dasar yang bersifat

⁷Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling kelompok (Dasar dan Profil)*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995), h. 2.

sosioefektif, yakni ketegangan yang ada didalam diri seseorang itu ikut menentukan dinamikanya ditengah-tengah lingkungannya.⁸

Namun pada masa itu semua sekolah menerapkan bimbingan kelompok secara klasikal yang ternyata dapat menimbulkan kebosanan pada setiap peserta didik. Kemudian pada tahun 1930 lahirlah cabang ilmu terapan baru yang dipelopori oleh Kurt Lewin dan Ronald Lippit, kegiatan mereka yang dipelopori oleh *The Nasional Laboratory*, dan diresmikan pada tahun 1946 dan menyelenggarakan sejumlah loka karya dalam pengelolaan kelompok, memperkenalkan ilmu terapan ini kepada masyarakat luas, kegiatan ini kemudian dikenal dengan dinamika kelompok. Dengan demikian, hadirnya dinamika kelompok ini ternyata memberikan inspirasi baru kepada semua tenaga bimbingan secara kelompok, baik bimbingan maupun konseling dengan menggunakan dinamika kelompok. Dewasa ini tenaga profesional dalam institusi pendidikan sekolah harus menguasai dasar-dasar teoritis dari bekerja dengan kelompok peserta didik, serta terampil dalam menyelenggarakan beraneka kegiatan bimbingan secara kelompok.⁹ Secara umum kelompok sering diartikan sebagai kumpulan beberapa orang yang memiliki norma dan tujuan tertentu, memiliki ikatan batin antara satu dengan

⁸Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 22-23.

⁹Khoirul Mahmudah, "*Meningkatkan Kecerdasan Emosional Melalui Layanan Bimbingan Pribadi Dengan Tehnik Bimbingan Kelompok Pada Peserta Didik Kelas Xi Ai Di Sekolah Menengah Atas Negri I Way Serdang Mesuji*" (Skripsi Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Raden Intan Lampung, 2017), h. 22-23

yang lain, serta meskipun bukan resmi tetapi memiliki unsur-unsur kepemimpinan di dalamnya.

4. Jenis Kelompok

Jenis-jenis kelompok dibedakan atas beberapa klasifikasi. Cara mengklasifikasi yang umum dipakai ialah pengklasifikasian "dua tipe" atau "dua darah", yang satu merupakan kebalikan yang lain. Dalam pengklasifikasian seperti itu dikenal adanya kelompok primer dan kelompok sekunder, dan sebagainya.

a) Kelompok primer dan kelompok sekunder

Kelompok primer diwarnai oleh hubungan pribadi secara akrab dan kerjasama yang terus menerus diantara para anggotanya. keluarga merupakan bentuk kelompok primer yang amat mantap dan kompak diseluruh dunia dan sepanjang peradaban manusia. Contoh-contoh kelompok primer lainnya seperti kesatuan anak-anak sepermainan, kesatuan sekelompok remaja, dan sebagainya.

Kelompok sekunder didasarkan pada kepentingan-kepentingan tertentu yang mewarnai arah kegiatan dan gerak gerik kelompok itu, seperti; kelompok politik, kelompok keagamaan, kelompok para ahli pada suatu bidang. Keberadaan dan kegiatan kelompok sekunder tidak tergantung

pada hubungan pribadi secara akrab meskipun hubungan antaranggota (baik langsung ataupun tidak langsung) tetap ada.¹⁰

5. Dinamika Kelompok Dan Unsur-Unsurnya

Bimbingan kelompok yang baik ialah apabila kelompok itu diwarnai oleh semangat yang tinggi, kerjasama yang lancar dan mantap serta saling mempercayai diantara anggota-anggotanya. Kelompok seperti itu akan terwujud apabila para anggotanya saling bersikap sebagai kawan dalam arti yang sebenarnya, mengerti dan menerima secara positif tujuan bersama, dengan kuat merasa setia kepada kelompok, serta mau bekerja keras atau bahkan berkorban untuk kelompok itu "bergerak", "bergulir" yang menandai dan mendorong kehidupan kelompok. Kekuatan yang mendorong kehidupan kelompok itu dikenal *dinamika kelompok*.¹¹

Unsur-unsur dalam dinamika kelompok para ahli menyebutkan lima hal yang hendaknya diperhatikan dalam menilai apakah kehidupan sebuah kelompok adalah baik atau kurang baik, yaitu 1), saling hubungan yang dinamis antaranggota, 2), tujuan bersama, 3), hubungan antara besarnya kelompok (banyak anggota) dan sifat kegiatan kelompok, 4), itikad dan sikap terhadap orang lain, dan 5) kemampuan mandiri.¹²

¹⁰Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995), h. 18-19.

¹¹*Ibid.*, h. 21-22.

¹²*Ibid.*, h. 27.

6. Tahap Layanan Bimbingan Kelompok

Tahapan dalam bimbingan kelompok sangatlah penting, terutama bagi para calon pemimpin kelompok bimbingan kelompok. Pada umumnya tahapan dalam layanan bimbingan kelompok memiliki 4 tahapan, yaitu tahapan pembentukan, peralihan, pelaksanaan kegiatan dan pengakhiran.

a. Tahap I. Tahap pembentukan

Kegiatan awal yang dilakukan yaitu mengumpulkan anggota kelompok dalam rangka untuk merencanakan kegiatan yang akan dilakukan meliputi: pengenalan dan pengungkapan tujuan, terbangunnya kebersamaan, keaktifan pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok harus mampu bersikap menjalin kebersamaan dan perasaan sekelompok.¹³ dan teknik pada tahap awal untuk menghidupkan suasana dalam kegiatan bimbingan kelompok.

Tabel 2.1
Bagian 1 Pembentukan

TAHAP 1 PEMBENTUKAN	
Tema : pengenalan, pelibatan diri, pemasukan diri	
Tujuan :	Kegiatan :
1. Anggota memahami pengertian dan kegiatan kelompok dalam rangka	1. Mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok

¹³ *Ibid.*, h. 42.

<p>bimbingan dan konseling</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Tumbuhnya suasana kelompok 3. Timbulnya minat anggota dalam mengikuti kegiatan kelompok 4. Tumbuhnya saling mengenal, percaya, menerima, dan membantu diantara para anggota 5. Tumbuhnya suasana bebas dan terbuka 6. Dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan perasaan dalam kelompok 	<p>dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Menjelaskan cara-cara dan asas kegiatan kelompok 3. Saling memperkenalkan diri 4. Teknik khusus 5. Permainan penghangatan atau pengakraban
<p>PERANAN PEMIMPIN KELOMPOK</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menampilkan diri secara utuh dan terbuka 2. Menampilkan penghormatan kepada orang lain, hangat, tulus, bersedia membantu dengan sepenuh hati 3. Sebagai contoh dan teladan 	

Sumber : Prayitno *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*¹⁴

¹⁴*Ibid.*, h. 44

b. Tahap II : Tahap Peralihan

Setelah suasana dalam kelompok terbentuk dan dinamis maka langkah selanjutnya yakni tahap peralihan yang berfungsi untuk menjaga suasana agar tetap dinamis dan fokus, menghindari adanya konflik atau bahkan konfrontasi antar anggota kelompok bimbingan.

Tabel 2.2
Bagian II Peralihan

TAHAP II PERALIHAN	
Pembngunan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga	
Tujuan : <ol style="list-style-type: none"> 1. Terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu atau malu serta tidak saling mempercayai untuk memasuki tahap berikutnya 2. Makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan 3. Makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok 	Kegiatan : <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya 2. Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap untuk menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya 3. Membahas suasana yang terjadi 4. Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota (jika perlu, kembali ke beberapa aspek tahap pertama/pembentukan

PERANAN PIMPINAN KELOMPOK

1. Menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka
2. Tidak menggunakan cara-cara yang bersifat langsung atau mengambil alih kekuasaannya
3. Mendorong dibahasnya suasana perasaan
4. Membuka diri, sebagai contoh, dan penuh empati

Sumber : Prayitno Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok¹⁵

c. Tahap III : Tahap Kegiatan atau Pembahasan

Pada tahap pembahasan ini terdiri dari 2 bentuk, yaitu kelompok bebas dan kelompok tugas. Kelompok bebas, pokok pembahasannya berasal dari anggota kelompok kemudian dipilih mana yang lebih terkini dan penting untuk lebih dulu dibahas. Sedangkan untuk kelompok tugas, pokok bahasan yang akan dibahas itu berasal dari pemimpin kelompok. Pada topik tugas ini seorang pemimpin kelompok telah mengetahui terkait isu-isu yang akan berkembang dalam suatu kelompok tersebut, maka pokok bahasan ini disesuaikan dengan kebutuhan yang kritis untuk diutamakan. Namun pada penelitian yang akan penulis lakukan dalam layanan bimbingan kelompok dilapangan, penulis akan menggunakan kelompok tugas.

¹⁵*Ibid.*, h. 47.

Tabel 2.3
Bagian III Tahap Kegiatan

TAHAP III	
KEGIATAN KELOMPOK TUGAS	
Tema : kegiatan pencapaian tujuan (penyelesaian tugas)	
<p>Tujuan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terbahasnya suatu masalah atau topik yang relevan dengan kehidupan anggota secara mendalam dan tuntas 2. Ikutsertanya seluruh anggota secara aktif dan diminta dalam pembahasan. Baik yang menyangkut unsur-unsur tingkah laku, pemikiran, maupun perasaan 	<p>Kegiatan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemimpin kelompok mengemukakan masalah atau topik 2. Tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah/topik yang dikemukakan pemimpin kelompok 3. Anggota membahas masalah/topik secara mendalam dan tuntas 4. Kegiatan selingan
PERANAN PEMIMPIN KELOMPOK	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagai pengatur lalu lintas yang sabar dan terbuka 2. Aktif, tetapi tidak banyak bicara 	

sumber : Prayitno *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*¹⁶

d. Tahap IV Pengakhiran

Kegiatan suatu kelompok tidak berlangsung terus menerus tanpa henti. Puncak dari kegiatan bimbingan kelompok itu ada pada tahap ke-3, kegiatan kelompok kemudian menurun dan selanjutnya kelompok akan mengakhiri kegiatannya pada saat yang dianggap tepat. Pada tahap ini, biasanya sering disertai dengan pertanyaan yang menanyakan terkait penawaran untuk melakukan pertemuan kembali.

Tabel 2.4
Bagian IV Pengakhiran

TAHAP IV PENGAKHIRAN	
Tema : penilaian dan tindak lanjut	
Tujuan :	Kegiatan :
<ol style="list-style-type: none"> 1. Teungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan 2. Terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas 3. Terumuskannya rencana kegiatan selanjutnya 4. Tetap dirasakan hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan telah berakhir 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri 2. Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hal-hal mendalam 3. Membahas kegiatan lanjutan 4. Mengemukakan pesan dan harapan
PERANAN PEMIMPIN KELOMPOK	

¹⁶*Ibid.*, h. 57.

1. Tetap mengusahakan suasana hangat, bebas, dan terbuka
2. Memberikan pertanyaan dan mengucapkan terima kasih atas keikutsertaan anggota
3. Memberikan semangat untuk kegiatan selanjutnya
4. Penuh rasa persahabatan dan empati

*Sumber : Prayitno Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*¹⁷

Berdasarkan tabel diatas jelaslah bahwa dalam layanan bimbingan kelompok itu mengutamakan adanya kerja sama antara pemimpin kelompok dengan anggota kelompok untuk mencapai tujuan berdasarkan kesepakatan bersama.

7. Landasan, Asas, Prinsip, Fungsi Dan Tujuan Bimbingan

Didalam layanan bimbingan, terdapat landasan, asas, prinsip, fungsi dan tujuan bimbingan. Untuk lebih jelasnya maka akan diuraikan sebagai berikut :

a. Landasan bimbingan

Uraian tentang landasan yaitu tentang tingkah laku, motif dan motivasi, pembawaan dan lingkungan, perkembangan dan tugas-tugas perkembangan, belajar dan penguatan, dan kepribadian. Sedangkan tentang landasan sosial budaya terhadap individu, hambatan-hambatan komunikasi dan penyesuaian diri sebagai dampak perbedaan antarbudaya, serta pengaruh perbedaan antar budaya itu terhadap pelayanan yang dilakukan.¹⁸

¹⁷ *Ibid.*, h. 57.

¹⁸ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 135.

b. Asas bimbingan

Asas dalam bimbingan kelompok yaitu :

- 1) Kesukarelaan
- 2) Keterbukaan
- 3) Kenormatifan
- 4) Kekinian
- 5) Kegiatan
- 6) kemandirian¹⁹

c. Prinsip bimbingan

Prinsip-prinsip ini diambil dari konsep-konsep filosofis tentang kemanusiaan yang menjadi dasar bagi pemberian bimbingan baik disekolah maupun diluar sekolah. Prinsip-prinsip ini sebagai berikut :

- 1) Bimbingan diperuntukan pada individu.
- 2) Bimbingan diarahkan kepada memberikan bantuan.
- 3) Pemberikan bantuan disesuaikan dengan kebutuhan.
- 4) Bimbingan berkenaan dengan sikap dan tingkah laku individu.
- 5) Pelaksanaan bimbingan dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan.
- 6) Upaya pemberian bantuan.
- 7) Perumuskan program.
- 8) Implementasi program.
- 9) Penilaian dan evaluasi.²⁰

¹⁹*Ibid.*, h.115-119.

d. Fungsi bimbingan

Fungsi bimbingan memiliki beberapa macam, diantaranya :

- 1) Fungsi pemahaman, memahami keperluan peserta didik, pemahaman ini mencakup, yaitu; 1) pemahaman tentang diri peserta didik, orang tua, dan guru pembimbing; 2) pemahaman tentang lingkungan peserta didik (termasuk dalam lingkungan keluarga dan sekolah); 3) pemahaman tentang masalah klien.
- 2) Fungsi pencegahan dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah pada diri siswa sehingga mereka terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.
- 3) Fungsi pengentasan, apabila peserta didik mengalami suatu permasalahan dan ia tidak dapat memecahkan sendiri lalu ia pergi ke pembimbing atau konselor, maka yang diharapkan oleh peserta didik yang bersangkutan adalah teratasinya masalah yang dihadapinya. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan melalui pelayanan bimbingan dan konseling pada hakikatnya merupakan upaya pengentasan.
- 4) Fungsi pemeliharaan, menurut prayitno dalam buku bimbingan dan konseling disekolah dan madrasah, menjelaskan bahwa; fungsi

²⁰Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Edisi Revisi, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada), h.64.

pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik (positif) yang ada pada diri individu (siswa).

- 5) Fungsi penyaluran, setiap siswa hendaknya memperoleh kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan keadaan pribadinya masing-masing yang meliputi bakat, minat, kecakapan, cita-cita, dan lain sebagainya. Melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling berupaya mengenali masing-masing siswa secara perorangan, selanjutnya memberikan bantuan menyalurkan kearah kegiatan atau program yang dapat menunjang tercapainya perkembangan yang optimal.
- 6) Fungsi penyesuaian, melalui fungsi ini pelayanan yang dilakukan untuk membantu terciptanya penyesuaian antara siswa dengan lingkungannya.
- 7) Fungsi pengembangan, melalui fungsi ini pelayanan diberikan kepada para siswa untuk membantu para siswa dalam mengembangkan potensinya secara lebih terarah.
- 8) Fungsi perbaikan, dalam fungsi ini pelayanan diberikan kepada siswa untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi siswa.

- 9) Fungsi advokasi, melalui fungsi ini adalah membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.²¹

e. Tujuan bimbingan

Tujuan pemberian layanan bimbingan ialah agar individu dapat :

- 1) Merencanakan kegiatan penyesuaian dan perkembangan karir dikehidupannya dimasa yang akan datang
- 2) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki secara optimal
- 3) Menyesuaikan dengan lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat
- 4) Mengatasi hambatan dan kesulitan.²²

B. Pengertian *Role Playing*

Ditinjau dari sisi bahasa, *role palying* terdiri dari dua suku kata: *role* (peran) dan *playing* (permainan). Konsep *role* dapat diartikan sebagai pola perasaan, kata-kata, dan tindakan yang ditunjukan/diperformansikan oleh seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Manusia merupakan makhluk sosial dan individual yang dalam hidupnya senantiasa berhadapan dengan manusia lain, atau situasi-situasi disekelilingngnya. Mereka

²¹*Ibid.*, h. 36-47.

²²Khoirul Mahmudah, "*Meningkatkan Kecerdasan Emosional Melalui Layanan Bimbingan Pribadi dengan Teknik Bimbingan Kelompok Pada Peserta didik Kelas XI A1 Di Sekolah Menengah Atas Negri 1 Way Serdang Mesuji*". Skripsi pada StadiBimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung, 2010).

berinteraksi, berkorespondensi, dan pengaruh-mempengaruhi, sebagai makhluk individu, manusia lain. Ia memiliki peran yang sedih, gembira, dan senang. Manipulasi-manipulasi perasaan ini menurut E. Mulyasa, berhubungan dengan peran, yaitu suatu rangkaian perasaan, ucapan, tindakan, sebagai suatu pola hubungan yang unik yang ditunjukkan oleh individu dengan individu lain.²³ Dalam hubungannya dengan teknik pembelajaran, bermain peran mengajak siswa untuk dapat mendramatisasi tingkah laku, atau ungkapan gerak-gerak wajah seseorang dalam hubungan sosial. Dengan teknik bermain peran dimana siswa bisa berperan atau memainkan peranan dalam dramatisasi masalah sosial/psikologis.²⁴ Dengan pengertian lain, teknik bermain peran termasuk suatu cara yang dilakukan dengan peragaan dan memerankan sesuatu yang berhubungan dengan persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang-orang lain. Menurut Zakiah Daradjat dkk, teknik bermain peran berarti peserta didik memainkan suatu peran tertentu dan yang memainkannya itu ialah tingkah laku manusia didalam hubungan sosial.²⁵ Oleh karena itu bermain peran (*role playing*) sangat tepat untuk peragaan yang berhubungan dengan tingkah laku dan perasaan sehingga siswa dapat berperan dalam kelompok, berimajinasi memecahkan masalah, mendramatisasikan tingkah laku seseorang dalam pergaulan sosial.

²³H.E. Mulya, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), h. 112.

²⁴*Ibid.*, h. 113-115

²⁵Zakiah Daradjat, dkk, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 150.

a. Pelaksanaan *Teknik Role Playing*

Pelaksanaan *role playing* memiliki langkah – langkah yang runtut, seperti yang dipaparkan Hamalik antara lain: (1) persiapan dan instruksi, Langkah awal dalam tahap persiapan adalah masalah yang dipilih harus menjadi sosiodrama yang menarik berkaitan pada jenis peran, masalah dan situasi yang familiar dengan keadaan siswa. Pemilihan pemeran tidak didasarkan pada keadaan nyata didalam kelas agar tidak terjadi gangguan hak pribadi secara psikologis dan merasa aman. (2) tindakan dramatis dan diskusi, Tahap ini merupakan pelaksanaan pemeranan. Aktor yang telah terpilih memainkan peran sesuai dengan situasi dan karakter. Tugas anggota kelompok sebagai audience, mengamati pelaksanaan pemeranan. Setelah pemeranan selesai, seluruh anggota selanjutnya berpartisipasi dalam diskusi yang terpusat pada situasi pemeranan. Masing-masing kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil pengamatan. (3) evaluasi bermain peran, Berdasarkan kegiatan pemeranan yang telah dilaksanakan, siswa memberikan keterangan tentang keberhasilan dan hasil yang dicapai dalam kegiatan *role playing*. Tutor bertugas menilai komentar evaluatif dari siswa.²⁶

b. Manfaat *role playing* ini sangat efektif untuk memfasilitasi siswa dalam mempelajari perilaku sosial dan nilai-nilai hal ini berdasarkan asumsi

²⁶Giri Isna Putra, *Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi*, dalam Jurnal, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta Siswa Kelas Vii Smp, 2013. , h. 5-6. Dapat dilihat di <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=139234&val=4066&title=bimbingan%20ke%20lompok%20dengan%20teknik%20role%20playing%20untuk%20meningkatkan%20kemampuan%20komunikasi%20antar%20pribadi%20siswa>, Diakses Tanggal 21 November 2017.

bahwa: (1) kehidupan nyata dapat dihadirkan dan dianalogikan kedalam skenario permainan peran, (2) *role playing* dapat menggambarkan perasaan otentik siswa, baik yang hanya dipikirkan maupun yang diekspresikan, (3) emosi dan ide-ide yang muncul dalam permainan peran dapat digiring menuju sebuah kesadaran, yang selanjutnya akan memberikan arah menuju perubahan, dan (4) proses psikologis yang tidak kasat mata yang terkait dengan sikap, nilai, dan sistem keyakinan dapat digiring menuju sebuah kesadaran melalui peranan seponatan dan diikuti analisis.²⁷

C. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan salah satu bentuk hubungan antara individu, manusia dengan lingkungannya. Hubungan individu dengan lingkungan pada umumnya berkisar pada usaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Begitu pula berlangsungnya hubungan individu satu dengan individu yang lain, dimana individu pertama menyesuaikan dirinya dengan individu yang lain, dan yang lain terhadap yang pertama.²⁸

Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 10 yang berbunyi:

تَرْحَمُونَ لَعَلَّكُمْ اللَّهُ وَاتَّقُوا أَخَوِيكُمْ بَيْنَ فَاصِّحُوا إِحْوَةَ الْمُؤْمِنُونَ إِنَّمَا

²⁷Alexandru Topirceanu, "A Role Playing Approach To Increase Student In-class Motivation", Politehnica University Timisoara: Departement Of Computer And Information Technology, 2017, diakses tanggal 15 Desember 2017, Tersedia di www.sciencedirect.com, h. 1

²⁸Garungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2004), h. 61.

Artiya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”(Al-Hujurat ayat :10).²⁹

Kandungan surat Al-Hujurat ayat 10 diatas memberikan penjelasan kepada kita semua umat Nabi Muhammad SAW bahwa diwajibkan atas kita untuk saling berbuat baik terhadap sesama umat manusia dikarenakan kita semua adalah bersaudara diciptakan oleh Allah denga berbagai macam kemampuan dan kekurangan masing-masing untuk saling bantu membantu satu sama lain.

2. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13 yang berbunyi:

بِذَٰكْرِ مَكْرَمِكُمْ إِن تَعَارَفُوا فَوَاقِبَآئِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَكُمْ وَأُنثَىٰ ذَكَرٍ مِّنْ خَلْقِنَا إِنَّا الْنَاسُ يُنَآئِبُهَُا
 خَبِيرٌ عَلِيمٌ إِنَّ اللَّهَ إِن تَقْنَكُمُ اللَّهَ ع

Arinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”(Al-Hujurat Ayat:13).³⁰

Kandungan surat Al-Hujurat ayat 10 diatas memberikan penjelasan bahwa sanya manusia diciptakan dengan segala perbedaan masing-masing

²⁹Departemen, *AL-Qur'an*, h. 515.

³⁰*Ibid.*,h. 515.

untuk saling kenal mengenal satu sama lain dikarenakan kodrat seorang manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa makhluk hidup lain. Dengan adanya firman Allah tersebut adalah sebagai acuan bagi kita umatnya untuk menjalankan perintah dan menjauhi segala larangannya dengan cara saling berinteraksi satu sama lain.

Adapun bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (cooperation), persaingan (competition), dan pertentangan atau pertikaian (conflict). Adapun lebih jelasnya, masing-masing hal tersebut dapat diterangkan sebagai berikut:

1. Kerja sama (cooperation), ialah suatu bentuk interaksi sosial dimana orang-orang atau kelompok bekerja sama saling membantu dalam mencapai tujuan tertentu untuk kepentingan bersama. Contohnya adalah kerja bakti untuk membersihkan jalan dan gotong royong untuk membangun masjid.
2. Persaingan (competition), adalah suatu perjuangan dari pihak-pihak tertentu untuk mencapai suatu tujuan dengan cara menyingkirkan pihak lawan secara damai atau tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan. Contoh perjuangan untuk mendapatkan peringkat disekolah, dan perjuangan untuk mendapatkan juara pertama dalam perlombaan perayaan hari kemerdekaan.
3. Pertentangan (conflict), merupakan salah satu bentuk dari interaksi, dimana penafsiran makna perilaku tidak sesuai dengan maksud pihak

pertama (yang melakukan aksi) sehingga menimbulkan ketidak serasian diantara kepentingan-kepentingan orang lain. Maka untuk dapat mencapai tujuan yang untuk dikehendaki dilakukan dengan cara menyerahkan atau menyingkirkan pihak lain yang menjadi penghalang.

Dari berbagai macam bentuk interaksi diatas, sering terjadi dilingkungan masyarakat sehingga didalam berinteraksi terdapat kerjasama, persaingan ataupun pertikaian. Dengan demikian, aktifitas sosial itu terjadi karena adanya aktifitas dari individu dalam hubungannya dengan individu yang lain.³¹

1) interaksi dilingkungan keluarga

Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat anak bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar dengan iklimnya, flora dan faunanya. Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangannya bergantung pada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya.³²

Interaksi dilingkungan keluarga terjadi dalam bentuk hubungan antara anak dengan orang tua. Anak berkewajiban menghormati dan patuh kepada orang tua, sedangkan orang tua berkewajiban untuk

³¹Ahmad Hiri, "Konseling Kelompok Dengan Teknik Diskusi Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Di Mts Wathoniyah Islamiyah Candipuro Lampung Selatan", (Skripsi, fakultas tarbiyah dan keguruan Bimbingan Konseling Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2017), h. 126.

³²Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 55.

memberikan pengarahan yang positif pada perkembangan anak, interaksi dilingkungan keluarga merupakan dasar bagi perkembangan kemampuan hubungan sosial yang dimiliki oleh anak sebelum mereka bersosialisasi dilingkungan masyarakat sehingga penting bagi anak untuk mampu melakukan interaksi secara positif dalam lingkungan keluarga agar dapat bersosialisasi secara positif didalam lingkungan masyarakat sehingga akan mudah mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan.

2) interaksi didalam lingkungan masyarakat

Interaksi dilingkungan masyarakat merupakan bentuk interaksi yang paling luas. Hal tersebut dinamakan lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang paling kompleks apabila dibandingkan dengan lingkungan keluarga dan sekolah. Didalam masyarakat individu akan bergaul dengan individu lain yang memiliki bermacam-macam karakteristik serta latar belakang yang berbeda-beda sehingga individu diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan individu lain agar tercipta hubungan sosial yang positif didalam masyarakat. Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Kondisi orang-orang didesa atau kota tempat tinggal ia juga turut mempengaruhi perkembangan jiwanya. Anak-anak yang dibesarkan dikota berbeda pula pikirannya dengan anak desa, anak kota umumnya lebih bersikap dinamis dan aktif bila dibandingkan dengan anak desa yang cenderung bersikap statis dan lamban, anak kota lebih berani mengemukakan pendapatnya,

ramah dan luwes sikapnya dalam pergaulan sehari-hari, sementara anak desa umumnya kurang berani mengeluarkan pendapat, agak penakut, pemalu, dan kaku dalam pergaulan. Semua perbedaan sikap dan pola pikir diatas adalah akibat pengaruh dan lingkungan masyarakat yang berbeda antara kota dan desa.³³

3) Interaksi dilingkungan sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang lebih luas dibandingkan lingkungan keluarga, karena dilingkungan sekolah individu akan mengenal individu lain yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Interaksi dilingkungan sekolah meliputi hubungan dan komunikasi yang terjadi antar siswa, guru dan tenaga administrasi. Disekolah pendidikan formal mempersiapkan seorang anak menguasai peran-peran baru dikemudian hari.³⁴

3. Proses Terjadinya Interaksi Sosial

Dalam bentuk umum proses-proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dinamakan proses sosial), oleh karena itu, interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktifitas-aktifitas sosial. Bentuk lain dari proses-proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

³³*Ibid.*, h. 56

³⁴*Ibid.*, h.

Apabila satu orang bertemu dengan orang lain interaksi sosial dimulai; pada saat mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktifitas-aktifitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial.³⁵

4. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Interaksi Sosial

Berlangsungnya suatu proses interaksi yang didasarkan pada berbagai faktor, antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan yang bergabung.

- a. Faktor imitasi, faktor imitasi memiliki peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial, salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun demikian, imitasi mungkin pula mengakibatkan terjadinya hal-hal yang negatif dimana, misalnya yang ditiru adalah tindakan-tindakan yang menyimpang kecuali dari pada itu, imitasi juga dapat melemahkan atau mematikan pengembangan daya kreasi seseorang.³⁶
- b. Faktor sugesti, faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Jadi proses ini sebenarnya hampir sama dengan

³⁵Soejorno Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1982),h.55.

³⁶W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2004), h.62.

imitasi akan tatapi titik tolaknya berbeda. Berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda oleh emosinya, hal mana menghambat daya berpikirnya secara rasional.

- 1) Sugesti karena hambatan berfikir, dalam proses sugesti terjadi gejala bahwa orang yang mengenainya mengambil alih pandangan-pandangan dari orang lain tanpa memberinya pertimbangan-pertimbangan keritik terlebih dahulu. Orang yang terkena sugesti itu menelan apa saja apa yang dianjurkan orang lain.
- 2) Sugesti karena pikiran terpecah-pecah (disosiasi), dalam keadaan ketika pikiran kita dihambat karena kelelahan atau karena rangsangan emosional, hal ini dapat terjadi misalnya apabila seseorang menjadi bingung karena ia dihadapkan pada kesulitan-kesulitan hidup yang terlalu kompleks bagi daya penampungannya, maka ia lebih mudah terkena sugesti orang lain mengetahui jalan keluar dari kesulitan-kesulitan yang dihadapinya itu.
- 3) Sugesti karena otoritas atau prestise, dalam hal ini seseorang cenderung menerima pandangan-pandangan atau sikap-sikap tertentu apabila pandangan atau sikap tersebut dimiliki oleh para ahli dalam bidangnya sehingga dianggap otoritas pada bidang tersebut atau memiliki prestise sosial yang tinggi.
- 4) Sugesti karena mayoritas, dalam hal ini lebih cenderung akan menerima suatu pandangan atau ucapan apabila ucapan itu didukung

oleh mayoritas, oleh sebagian besar dari golongan, kelompok, atau masyarakatnya mereka cenderung untuk menerima pandangan itu tanpa penimbangan lebih lanjut karena jika sebagian besar berpendapat demikian ia pun rela ikut berpendapat demikian.

- 5) Sugesti karena *will to blive*, yang terjadi dalam sugesti ini adalah diterimanya suatu sikap pandangan tertentu karena sikap pandangan itu sebenarnya sudah terdapat padanya tetapi dalam keadaan terpendam.

Dalam hal ini sugesti akan diterima tanpa pertimbangan lebih lanjut karena adanya pribadi orang yang bersangkutan sudah terdapat suatu kesediaan untuk lebih sadar dan yakin akan hal-hal disugesti itu sebenarnya sudah terdapat padanya.

- c. Faktor identifikasi, identifikasi sebenarnya merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi ini sifatnya lebih mendalam dari pada imitasi, oleh keperibadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini.
- d. Faktor simpati, proses simpati sebenarnya merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Didalam proses ini perasaan seseorang memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk kerja sama dengan nya.

Hal tersebut diatas merupakan faktor-faktor minimal yang menjadi dasar bagi berlangsungnya proses intraksi sosial, walaupun didalam kenyataanya, proses tadi sangat kompleks, sehingga kadang-kadang sangat sulit untuk mengadakan pembeda-pembedaan yang tegas antara faktor-faktor tersebut. Walaupun demikian dapatlah dikatakan, bahawa imitasi dan sugesti terjadinya lebih cepat, namun pengaruhnya kurang mendalam apabila dibandingkan dengan indentifikasi dan simpaati yang secara relatif agak lebih lambat proses berlangsungnya.³⁷

5. Aspek- Aspek Ineraksi Sosial

Pergaulan akan terjadi apabila orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara dan lain sebagainya, untuk mencapai tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya, interaksi sosial memiliki aspek-aspek sebagai berikut;

1. Adanya hubungan, hubungan antara individu dengan individu dan kelompok dengan kelompok, hubungan individu dengan individu ditandai dengan tegur sapa, berjabat tangan, dan bertengkar;
2. Ada individu, interaksi sosial itu terjadi karena adanya peran serta dari individu satu dan lain, baik secara perorangan maupun kelompok;
3. Ada tujuan, setiap hubungan pasti memiliki tujuan tertentu, seperti mempengaruhi individu lain; dan

³⁷*Ibid.*, h.57.

4. Adanya hubungan struktur dengan fungsi kelompok. Hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok itu terjadi karena individu dalam hidupnya tidak terpisah dari kelompok.³⁸

6. Ciri- Ciri Peserta Didik yang Memiliki Interaksi Sosial Baik

Menurut Hurlock, interaksi sosial yang tinggi adalah;

1. Dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang sesuai dengan tiap tingkatan usia;
2. Mampu dan bersedia menerima tanggung jawab;
3. Segera menangani masalah yang menuntut penyelesaian;
4. Senang menyelesaikan dan mengatasi berbagai hambatan yang mengancam kebahagiaan;
5. Mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik dan tanpa banyak menerima nasihat;
6. Dapat menunjukan amarah secara langsung bila bersinggung atau bila haknya dilanggar;
7. Dapat menunjukan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai;
8. Dapat menahan emosional;
9. Dapat berkompromi bila menghadapi kesulitan;³⁹

7. Ciri- Ciri Peserta Didik yang Memiliki Interaksi Rendah

Sedangkan interaksi sosial yang rendah menurut Hurlock, sebagaimana dikutip dalam skripsi oleh Ahmad Hariri, ditandai dengan ciri:

1. Ketidak mampuan menyesuaikan diri dengan situasi sosial;
2. Tidak bertanggung jawab tampak dalam perilaku mengabaikan pelajaran;
3. Sifat yang sangat agresif dan sangat yakin pada diri pribadi;
4. Sering tampak depresif dan jarang tersenyum atau bergurau;
5. Sering tampak terhanyut dalam lamunan;
6. Menunjukan kepekaan besar terhadap sindiran yang nyata maupun yang dibayangkan;
7. Kebiasaan berbohong untuk memenuhi suatu tujuan;

³⁸*Ibid.*, h.8.

³⁹Hurlock, dan Elizabeth. B, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga 1988), h. 11.

8. Memproyeksi kesalahan pada orang lain dan mencari-cari alasan dikritik;
9. Sikap iri hati menutupi kesalahan dengan mengecilkan nilai dan hal-hal yang tidak dicapai.⁴⁰

8. Manfaat Interaksi sosial

Adapun manfaat dari proses interaksi sosial yang dilakukan adalah untuk melatih berkomunikasi seorang individu terhadap lingkungan sekitar, bahkan kemampuan berkomunikasi efektif merupakan modal utama didalam interaksi sosial, dan untuk mencapai tujuan-tujuan hidup dari individu itu sendiri. Yang merupakan salah satu bentuk hubungan antara individu manusia dan lingkungannya.⁴¹



D. Keterampilan Spesifik

keterampilan spesifik yang mereka pelajari tentang berbicara didepan umum, menjalankan pertemuan, membina pilihan dan perubahan untuk diri mereka sendiri dan kelompok mereka. dalam pengembangan kaum muda dan masyarakat.⁴²

Tabel 2.5

⁴⁰*Ibid*, 12.

⁴¹Ahmad Hariri "Konseling Kelompok dengan Teknik Diskusi Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial di MTs Wathoniyah Islamiyah Candipuro Lampung Selatan" (Sekripsi Program Bimbingan Dan Konseling Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), h. 61.

⁴²M Hasan, "Students Social Interactions And Learning In A Multicultural School", International Jurnal Of Research In Humanities And Social Studies Vol 2, Issue 11, 2015, tersedia di www.sciencedirect.com, h. 1.

**Jumlah populasi peserta didik kelas VII MTs Mathla'ul Anwar Bandar
Lampung**

Kelas	Jumlah Murid	Populasi	
		Laki-laki	perempuan
VII	26	13	13
Jumlah	26		

E. Kerangka Berfikir

Uma Sukaran dalam bukunya *Busines Research*, bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Bila dalam penelitian ada variabel moderator dan intervening, maka juga bisa dijelaskan, mengapa variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian.

Pertautan antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan kedalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berfikir.⁴³ Dalam layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing yang dihadapi bukanlah bersifat individual tetapi terdiri dari beberapa orang yang akan bersama-sama memanfaatkan

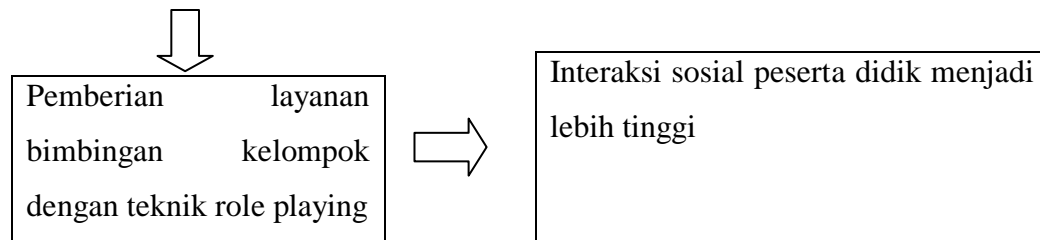
⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2014), h. 60

dinamika kelompok untuk membahas topik atau permasalahan dan belajar untuk lebih mengembangkan dirinya termasuk meningkatkan interaksi sosial mereka. Dengan adanya hubungan yang interaktif tersebut maka anggota kelompok akan merasa lebih mudah dan leluasa karena anggotanya merupakan teman sebaya mereka.

Selain itu dengan melakukan layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing dengan memanfaatkan dinamika kelompok ini, peserta didik juga belajar untuk memahami dan mengendalikan diri sendiri, memahami orang lain, saling bertukar pendapat tentang kurangnya interaksi sosial yang mereka alami. Penelitian ini dapat dimaknai sebagai petunjuk yang mengandung implikasi bahwa interaksi sosial dan dinamika yang tumbuh dalam bimbingan kelompok dengan teknik role playing diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah jika layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing dapat meningkatkan interaksi sosial siswa, maka penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing dapat membantu peserta didik yang mengalami kurangnya interaksi sosial.

Peserta	didik	yang
mempunyai	interaksi	
sosial rendah		



F. Penelitian yang Relevan

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik role playing dapat meningkatkan interaksi sosial peserta didik. Dengan demikian berarti hipotesis penelitian "Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role playing untuk meningkatkan interaksi sosial siswa kelas VII MTs Mathla'ul Anwar Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018". Diterima. Peneliti juga menemukan hasil penelitian yang mendukung, yaitu;

Tsbel 2.6
Penelitian Yang Relevan

No	Nama Peniliti	Judul	Hasil Penelitian
1	Ita Nurfadilah	Penerapan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa kelas VIII SMP Negi 1 Dawar Blandong Mojokerto	Setelah diadakan analisis dengan menggunakan uji tanda, dapat diketahui variabel pretes lebih kecil maka diputuskan Ho ditolak dan Ha diterima.
2	Sinta Maya sari	Peningkatan keterampilan interaksi sosial dalam kelas menggunakan layanan konseling kelompok pada	Hasil menunjukan bahwa layanan konseling kelompok dapat dipergunakan untuk meningkatkan

		siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Bandar Lampung	keterampilan interaksi sosial siswa dalam kelas, hal ini ditunjukkan dari hasil analisis data menggunakan uji willixon, dari hasil pretest dan posttes maka, H_0 ditolak H_a diterima
3	Ari Hermansyah	Pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik <i>role playing</i> untuk mengurangi perilaku bullying pada peserta didik kelas VII Di SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017	Dari hasil analisis data diperoleh siklus I kriteria mampu 68%, kurang mampu 32% dan tidak mampu 0%. Siklus II mampu 88%, kurang mampu 12%, serta 0% pada kriteria tidak mampu. Dengan demikian hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa: "jika guru menggunakan konseling kelompok teknik <i>role playing</i> , maka perilaku bullying pada siswa kelas VII SMP Gajah Mada Bandar Lampung dapat berkurang, maka dapat diterima"

G. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Dengan demikian hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah dan hipotesis yang akan diuji dinamakan hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_o). Sementarayang dimaksud hipotesis alternatif (H_a) adalah menyatakan saling berhubungan antara dua variabel atau lebih, atau menyatakan adanya perbedaan dalam hal tertentu pada kelompok-kelompok yang dibedakan, sementara yang dimaksud hipotesis nol (H_o) adalah hipotesis yang menunjukan tidak adanya saling hubungan antara kelompok satu dengan kelompok lain.

Rumus uji hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

H_o = layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing tidak dapat meningkatkan interaksi sosial peserta didik.

H_a = layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing dapat meningkatkan interaksi sosial peserta didik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹ Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode quasi eksperimen kelas kontrol. Penelitian *quasi eksperimen* didefinisikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.² Penelitian ini dilakukan bermaksud untuk menerapkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dalam meningkatkan interaksi sosial di MTs Mathla'ul Anwar Bandar Lampung.

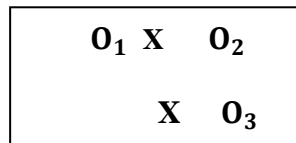
B. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *quasi eksperimen, pretest-posttest design*, subyek diobservasi dua kali (*pretest* dan *post-test*), pada desain ini, adanya pretest sebelum diberikan perlakuan dan posttest setelah diberikan perlakuan, dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat dibandingkan dengan keadaan sebelum

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), h. 2.

²*Ibid.*, h. 72-74.

diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan, desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Desain Rencana Penelitian

Keterangan :

O_1 = Nilai pretest (sikap peserta didik sebelum diberi perlakuan).

X = *Treatment* sebelum diberikan (perlakuan yang diberikan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing).

O_2 = Nilai posttest (sikap dan pengetahuan peserta didik setelah diberi perlakuan).³

X = *Treatment* (perlakuan yang diberikan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi).

O_3 = Nilai posttest (sikap dan pengetahuan peserta didik setelah diberi perlakuan).

Prosedur penelitiannya adalah memberikan O_1 yaitu *pre-tast* berupa angket untuk mengukur skor prilaku interaksi sosial rendah peserta didik, setelah diketahui peserta didik yang memiliki prilaku interaksi sosial rendah, kemudian diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*, kemudian memberikan O_2 yaitu *post-test* untuk mengukur adanya perubahan skor prilaku interaksi sosial rendah peserta didik setelah diberi perlakuan

³*Ibid*, h. 74

layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dengan angket yang sama. Kemudian membandingkan hasil O_1 (Pre-test) dan O_2 (Post-test) untuk mengetahui bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* mampu membantu peserta didik mengurangi perilaku interaksi sosial rendah dengan membandingkan skor *pre-test* dengan skor *post-test*, O_3 (Post-test) untuk mengetahui bahwa layanan diskusi mampu membantu peserta didik, dengan adanya kelas kontrol dan kelas eksperimen yang dilakukan untuk membuktikan dapatkah membantu peserta didik dalam menangani masalah interaksi sosial rendah yang mereka hadapi.

C. Variabel Penelitian

Secara teoritis, menurut Hatch dan Farhady "variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau objek, yang mempunyai "pariasi" antara satu orang dengan yang lain atau suatu objek dengan objek yang lain".⁴

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yakni suatu variabel bebas dan satu variabel terikat,

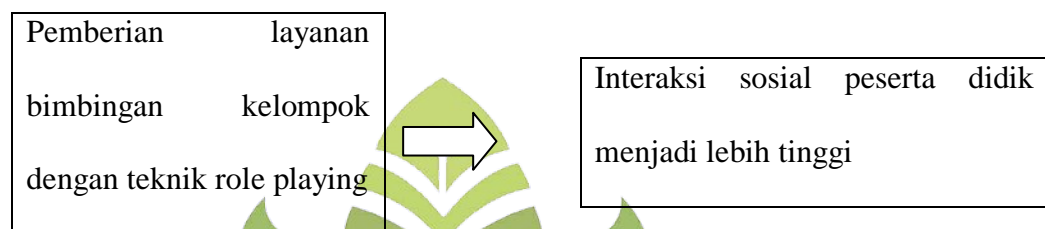
- a) Variabel independent/ bebas, variabel ini sering disebut sebagai stimulus, prediktor, antecedent (variabel bebas). Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependent (terikat).⁵ Dalam penelitian ini yang

⁴*Ibid.*, h.60.

⁵*Ibid.*, h.61.

menjadi variabel bebas adalah layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing.

- b) Variabel dependent/ terikat, variabel ini sering disebut sebagai variabel *output*, kriteria, konsekuen (variabel terikat). Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.⁶



Gambar 3.2
Variabel penelitian

D. Definisi Oprasional Penelitian

Definisi oprasional dibuat bertujuan untuk memudahkan dalam pemahaman dan pengukuran setiap variabel yang ada dalam penelitian. Adapun definisi operasional dari penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3.3
Definisi Desain

No	Variabel	Definisi Oprasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
1	Variabel bebas (x) adalah	Bimbingan kelompok adalah proses bimbingan	Observasi	Satuan bimbingan kelompok	-	Penerapan layanan bimbingan kelompok

⁶*Ibid.*, h.61.

	<p>layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing</p>	<p>yang dilakukan dalam bentuk kelompok dimana konselor dimana konselor berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu dan atau membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-sama, role playing adalah salah satu teknik bimbingan kelompok dengan teknik role playing yang terdiri dari 3 orang atau lebih, yang dilakukan dengan maksud agar</p>				<p>dengan teknik <i>role playing</i></p>
--	--	---	--	--	--	--

		sebagai anggota kelompok dapat mengungkapkan pendapat, membuat kesimpulan, dan memecahkan masalah yang dihadapi dengan jalan bermain peran tentang bentuk – bentuk berinteraksi sosial secara bersama-sama dibawah pimpinan seorang pemimpin.				
2	Variabel (Y) Interaksi Sosial	Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih yang saling mempengaruhi satu sama lain berdasarkan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat,	Angket	Menyebarkan angket interaksi sosial dengan jumlah 20 item	SS: sangat setuju S: Setuju RR: Ragu-ragu TS: Tidak setuju STS : Sangat tidak setuju	Skor angket interaksi sosial peserta didik sejumlah 20 item pernyataan

		interaksi sosial juga merupakan suatu proses interaksi yang setiap individu saling membutuhkan dan memerlukan keterbukaan untuk menjalin hubungan baik.				
--	--	---	--	--	--	--

E. Populasi

sempel yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpilannya.⁷ pada penelitian ini populasi peserta didik berjumlah 26 peserta didik yang diambil dari kelas VII MTs Mathla'ul Anwar Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.

F. Sample

Sempel yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, pada penelitian ini sample peserta didik berjumlah 10 peserta didik kelompok eksperimen, dan kelompok kontrol 16 peserta didik yang diambil dari kelas VII MTs Mathla'ul Anwar Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018

⁷*Ibid.*, h, 117.

Tabel 3.4
Sempel penelitian layanan bimbingan kelompok dengan teknik role
playing untuk meningkatkan interaksi sosial siswa kelas VII MTs
Mathla'ul Anwar Bandar Lampung

Kelompok Eksperimen				Kelompok Kontrol		
Kelas	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
VII	5	5	10	8	8	16

*sumber: hasil penyebaran angket peserta didik kelas VII MTs
Mathla'ul Anwar Bandar Lampung.⁸*

Alasan peneliti mengambil populasi hanya pada kelas VII adalah karena peneliti mendapat rekomendasi dari guru BK, bahwa kelas tersebut dianggap memiliki interaksi sosial yang rendah dikarenakan baru mengenal atau adaptasi dengan lingkungan yang baru, dan situasi yang baru. Maka peneliti mengambil kelas populasi pada kelas tersebut.

Tabel 3.5
Rincian pengambilan sampel

No	Kelompok Eksperimen			Kelas Kontrol		
	Nama	Pretest	Kriteria	Nama	Pretest	Kriteria
1	YH	29	Rendah	AI	64	Sedang
2	IDS	33	Rendah	AR	64	Sedang
3	DD	38	Rendah	AP	56	Sedang
4	IAS	37	Rendah	EPV	68	Tinggi
5	EN	38	Rendah	FS	69	Tinggi
6	AY	43	Rendah	GR	68	Tinggi
7	FR	40	Rendah	IK	68	Tinggi
8	TKA	45	Rendah	IS	64	Sedang
9	DRA	43	Rendah	MH	70	Tinggi
10	HS	42	Rendah	MPH	69	Tinggi
11				MS	69	Tinggi

⁸ Peneliti, Hasil Penyebaran Angket.

12				RY	67	Tinggi
13				RJ	68	Tinggi
14				RDA	65	Tinggi
15				SY	68	Tinggi
16				SDA	68	Tinggi

Sumber :hasil penyebaran angket⁹

G. Pengembangan Instrumen Penelitian

Menurut Hurlock, interaksi sosial yang tinggi adalah;

1. Dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang sesuai dengan tiap tingkatan usia;
2. Mampu dan bersedia menerima tanggung jawab;
3. Segera menangani masalah yang menuntut penyelesaian;
4. Senang menyelesaikan dan mengatasi berbagai hambatan yang mengancam kebahagiaan;
5. Mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik dan tanpa banyak menerima nasihat;
6. Dapat menunjukan amarah secara langsung bila bersinggung atau bila haknya dilanggar;
7. Dapat menunjukan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai;
8. Dapat menahan emosional;
9. Dapat berkompromi bila menghadapi kesulitan;¹⁰

Pada prinsipnya data yang ingin diperoleh dari peneliti adalah layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan interaksi sosial. Instrumen yang akan digunakan adalah instrumen *non-test* dengan menggunakan angket. Angket ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan interaksi sosial. Bentuk angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk angket berstruktur sehingga responden hanya diminta untuk memenuhi jawaban dari empat pilihan yaitu Setuju, Sangat

⁹ Hasil penyebaran angket, Tanggal 10 November 2017.

¹⁰ Hurlock, dan Elizabeth. B, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga 1988), h. 11.

Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju. Langkah-langkah penyusunan instrumen dalam penelitian ini adalah pembatasan materi yang mengacu pada ruang lingkup interaksi sosial. Setelah pengatagorian dilakukan maka disediakan kisi-kisi sifat angket untuk peserta didik sebagai berikut.

Tabel 3.6
Kisi-Kisi Angket Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Kelas VII Di Mts Matla'ul Anwar Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018

No	Variabel	Indikator	Pertanyaan/ Pernyataan Soal	
			<i>favorable</i> (+)	<i>Unfavorable</i> (-)
1	Intraksi sosial	1. Mampu menyesuaikan diri	1, 2. 8.	3, 5, 6, 12.
		2. Bertanggung jawab	14.	4, 7, 10, 11, 13, 15, 18, 20.
		3. Kreatif	9, 16, 17, 19.	

Agar responden tidak mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan dalam angket, peneliti menggunakan bentuk jawaban skala *likert*. Skala *likert* adalah suatu skala psikometrik yang umum digunakan dalam angket, skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala *Likert*, maka variabel yang akan dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Menurut S. Arikunto suatu skala *Likert*, merupakan suatu ukuran subjektif yang dibuat berskala. Skala ini terdiri dari sejumlah pertanyaan yang meminta reaksi responden. Reaksi tersebut harus diungkapkan dari tingkat sangat sesuai sampai sangat tidak sesuai. Pemberian skala tersebut dapat berbeda untuk item *favorable* dan *unfavorable*. Menurut Sugiyono, penggunaan skala ini dengan alasan supaya menghemat waktu dan tenaga karena skala ini dapat digunakan serentak serta lebih efisien dalam mengukur variabel. Oleh karena itu penulis memilih menggunakan skala *Likert* dengan empat pilihan jawaban dengan tujuan untuk mengetahui dan menggambarkan sejauh mana tingkat rendahnya interaksi sosial peserta didik.¹¹

H. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Sutrisno hadi dalam buku *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D* mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks. Suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psighologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.¹² Observasi dilakukan oleh dua orang observer. Yaitu peneliti dan guru pembimbing (observasi *kuasi-partisipan*), dan observasi diberikan pada semua objek yang berjumlah 10 siswa sebelum dilakukan bimbingan kelompok kelompok dengan teknik role playing dan

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), h. 94.

¹² *Ibid.*, h. 203.

setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok dengan *teknik role playing*. Observasi digunakan untuk melihat interaksi sosial subjek yang rendah sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*. Lembar observasi yang digunakan adalah pernyataan-pernyataan yang diturunkan dari skala interaksi sosial rendah yang telah dibuat.

2. Wawancara (interview)

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data dengan jalan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada sumber data, dan sumber data juga memberikan jawaban secara lisan pula.¹³ Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara yang tidak terstruktur dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang berupa esay, pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹⁴ Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi selengkap-lengkapya tentang objek yang akan diteliti. Wawancara dilakukan kepada guru BK dan Peserta Didik untuk mengetahui informasi tentang permasalahan yang dialami siswa. Hasil wawancara berupa data tentang siswa permasalahan dan kesulitan siswa dalam melakukan interaksi sosial yang digunakan peneliti untuk memberikan layanan selanjutnya.

¹³Wayan Nurkancana, *Pemahaman Individu*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1990), h. 61.

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 140.

3. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.¹⁵ Kuisisioner angket yang digunakan peneliti adalah angket langsung.

Didalam penelitian ini, peneliti membuat 20 pertanyaan dengan tujuan untuk menyesuaikan dengan variabel yang akan diteliti. Peneliti akan menyebarkan angket kepada peserta didik sesuai dengan jumlah sampel yang digunakan peneliti. Lalu untuk mengukur bobot penelitian menggunakan skala likert. Skala *Likert* digunakan untuk mrngukur interaksi sosial peserta didik, pada penelitian kualitatif ini. Dalam penelitian ini, angket langsung digunakan untuk memperoleh data tentang kadaan interaksi sosial peserta didik kelas VII di MTs Mathla'ul Anwar Bandar Lampung, maka jawaban dari sekala likert diberi sekor yang akan dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.7
Alternatif Jawaban Angket

No	Pertanyaan	SS	ST	TS	STS
1	Favorable	4	3	2	1
2	Unfavorable	1	2	3	4

¹⁵Wayan Nurkancana, *Pemahaman Individu*,h. 142.

Keterangan :

SS = Sangat setuju

ST = Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju¹⁶

Setelah hasil angket diketahui, kemudian hasil angket direkapitulasi dengan interaksi sosial peserta didik yang ditentukan dengan interval yang dibuat dengan rumus:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I = Interval

NT= Nilai tertinggi

NR= Nilai terendah

K = Jumlah kategori

Jadi, interval untuk menentukan interaksi sosial peserta didik adalah:

- a. Sekor tertinggi : 4 X 20 = 80
- b. Sekor terendah : 1 X 20 = 20
- c. Rentang : 80 – 20 = 60

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 94.

d. Jarak interval : $80 : 4 = 20$

$$I = \frac{NT - NR(20 \times 4) - (20 \times 1)}{K} = \frac{60}{3} = 20$$

Tabel 3.8
Kriteria Interaksi Sosial

Interval	Kriteria
65–80	Tinggi
49 – 64	Sedang
0 –48	Rendah

I. Uji Validitas Relibilabilitas Keabsahan Data

1. Uji Validitas

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid, valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.¹⁷ Dan untuk menguji validitas instrumen yang digunakan oleh peneliti maka peneliti menggunakan SPSS *Statistics* 17.0 sebagai alat uji validitas untuk mengukur kevalidasian data. Uji validitas akan dilakukan di MTs Mathla'ul Anwar Bandar Lampung dengan rumus sebagai berikut :

$$R_{X(Y-1)} = \frac{r_{xy}S_yS_x}{\sqrt{s_y^2 + s_x^2 - 2r_{xy}(s_y)(s_x)}}$$

¹⁷*Ibid.*, h. 121.

keterangan :

x_1 : nilai jawaban responden pada butir/item soal ke-i

y_1 : nilai total responden ke-i

r_{xy} : nilai koefisien korelasi pada butir/item ke-i sebelum sikorelasi

s_y : setandar deviasi total

s_x : setandar deviasi butir/item soal ke-i

$r_{x(y-1)}$: *corrected item-total correlation coefficient*

setelah dilakukan uji validitas pada butir pernyataan menggunakan bantuan SPSS statistic 16.0. didapatkan pernyataan valid berjumlah 20 butir.

Tabel 3.9
Kisi-kisi pengembangan instrumen

No	Aspek/dimensi	Indikator	Pertanyaan/ Pernyataan Soal		Total item
			+	-	
1	1) Memberi dukungan 2) Respon tindakan yang dilakukan 3) Menyerang orang	Mampu menyesuaikan diri	1, 2. 8	3, 5, 6, 12.	7
2	1) Amarah	Bertanggung jawab	14	4, 7, 10, 11, 13, 15, 18, 20.	9

3	1) Mengemukakan pendapat 2) Inisiatif 3) Berprilaku curang	Kreatif	9, 16, 17, 19		4
Jumlah			8	12	20

Perhitungan skor perolehan perilaku peserta didik menjadi skor perolehan perhitungan menggunakan rumus dari Sutrisno Hadi dalam Suharsimi Arikunto, yaitu :

$$J_i = (t - r) / J_k$$

Keterangan :

t = skor tertinggi ideal dalam skala

r = skor terendah ideal dalam skala

Jk = jumlah kelas interval

Sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

- Sekor tertinggi : $4 \times 20 = 80$
- Sekor terendah : $1 \times 20 = 20$
- Rentang : $80 - 20 = 60$
- Jarak interval : $80 : 4 = 20$

Tabel 3.10
Kriteria interaksi sosial

Interval	Kriteria	Deskriptif
$\geq 65 - 80$	Tinggi	Peserta didik yang termasuk dalam kategori "tidak pernah" mereka yang mampu berinteraksi dengan baik, dan mampu mengendalikan diri dalam bersikap
$\geq 49 - 64$	Sedang	Peserta didik yang termasuk dalam kategori ini "kadang-kadang" mereka yang terkadang tidak stabil dalam bersikap
$\geq 0 - 48$	Rendah	Peserta didik yang masuk dalam kategori "cenderung" mereka yang cenderung tidak stabil dalam bersikap dan sulit tidak stabil dalam mengendalikan emosinya

2. Uji Reabilitas Instrumen

Menurut Sugiyono, reliabilitas adalah serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur yang memiliki konsistensi bila pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur itu dilakukan secara berulang. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang konsisten

sama.¹⁸ Pengujian reliabilitas instrumen ini akan menggunakan bantuan program SPSS *Statistics* 16.0 sebagai program pengujian reliabilitas adapun rumus yang digunakan untuk menguji reliabilitas adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_i^2}{S_T^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} : reliabilitas instrumen/koefisien alfa

k : banyaknya item/butir soal

S_T^2 : *varians total*

$\sum S_i^2$: jumlah seluruh *varians* masing-masing sosial¹⁹

J. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data hasil penelitian dilakukan melalui 2 tahap utama yaitu pengolahan data dan analisis data.

1. Teknik pengolahan data

Stelah data-data terkumpul, dapat dilakukan pengolahan data dengan menggunakan *editing, coding, processing, dan cleaning*.

a. *Editing*

Editing adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk (*raw data*) atau data terkumpul itu tidak logis dan meragukan. Tujuan editing adalah untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada

¹⁸*Ibid.*, h.121.

¹⁹*Ibid.*,h.39.

pencatatan dilapangan bersifat koreksi. Pada kesempatan ini, kekurangan data atau kesalahan data dapat dilengkapi atau diperbaiki baik dengan pengumpulan data ulang ataupun dengan interpolasi (penyisipan).²⁰

b. Coding

Coding adalah pemberian/pembuatan kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka-angka/ huruf-huruf yang memberikan petunjuk, atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis.

c. Processing

Pada tahap ini data yang terisi secara lengkap dan telah melewati proses pengkodean maka akan dilakukan pemrosesan data dengan memasukkan data dari seluruh sekala yang terkumpul kedalam program *SPSS*.

d. Cleaning

Cleaning merupakan pengecekan kembali data yang sudah dientri apakah ada kesalahan atau tidak.²¹

²⁰*Ibid.*, h. 85..

²¹*Ibid.*, h. 85.

2. Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Selanjutnya, mengelompokkan data berdasarkan variabel yang diteliti, melakukan penghitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan hitungan untuk menguji hipotesis. Analisa data yang digunakan *statistik deskriptif* penelitian yang dilakukan pada populasi (tampa diambil sampelnya), yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul,²² pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dengan menggunakan analisis statistik Uji Z dua sampel yaitu dengan menggunakan rumus:

$$Z = \frac{T - \left[\frac{1}{4 N(N-1)} \right]}{\sqrt{\frac{1}{26 N(N-1)(2N-1)}}$$

Keterangan :

Z : Uji *Wilxocon*

T : Total jenjang (selisih) terkecil antara nilai pretest dan posttest

N : Jumlah data sampel

²²*Ibid*, h. 148.

K. Deskripsi Langkah-Langkah Pemberian Layanan

Layanan/perlakuan yang akan diberikan dalam penelitian ini yaitu layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*. Pemberian layanan dilakukan sebanyak 6 (enam) kali pertemuan, yaitu pertemuan pertama dilakukan *pretest* dengan tujuan untuk mengetahui skor awal interaksi sosial rendah sebelum diberikan layanan, selanjutnya pada pertemuan ke dua sampai ke lima diberikan layanan/perlakuan berupa bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*, dengan tujuan interaksi sosial rendah yang dimiliki peserta didik dapat berkurang. Kemudian pada pertemuan ke enam dilakukan *posttest*, yaitu dengan tujuan untuk mengetahui perubahan skor setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*.

Langkah-langkah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik dapat di deskripsikan sebagai berikut :

1. Tahap 1 (pembentukan)

Pada tahap awal (perkenalan), pimpinan kelompok memperkenalkan diri dan anggota kelompok saling berkenalan. Pemimpin kelompok menjelaskan maksud dan tujuan diadakannya bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan, menjelaskan pengertian dan komponen dalam bimbingan kelompok. Menjelaskan apa yang dimaksud dengan *role playing*, setelah anggota kelompok paham, pemimpin kelompok membagikan tema yang diangkat dalam drama, selanjutnya menunjuk

anggota kelompok sebagai pemeran cerita, narator serta penonton/penilai jalannya cerita.

2. Tahap 2 (peralihan)

Sebelum pelaksanaan bermain peran dimulai, pemimpin kelompok memastikan apakah anggota kelompok sudah benar-benar mengenal/solid dengan kelompoknya atau belum, jika sudah. Permainan peran sudah dapat dimulai, jika belum solid anggota kelompok diperkenankan untuk lebih mengenal dan terbuka terhadap sesama anggota kelompoknya. Misalnya dengan diberikan permainan *game*.

3. Tahap 3 (kegiatan)

Setelah anggota kelompok saling terbuka dan solid, pemimpin kelompok memulai kegiatan dengan bentuk *role playing* dengan memberikan teks/naskah cerita untuk dipelajari beberapa saat. Kemudian para anggota kelompok memainkan perannya masing-masing.

4. Tahap 4 (pengakhiran/evaluasi)

Apabila bermain peran sudah selesai, penonton menilai masing-masing pemeran cerita, jalannya cerita. Kemudian anggota kelompok diberi lembar penilaian/lembar evaluasi dari cerita yang berkaitan dengan interaksi sosial rendah.

5. Tahap 5 (analisis dan tindak lanjut)

Hasil penilaian pada kegiatan yang dilakukan selanjutnya perlu dianalisis untuk mengetahui lebih lanjut kemajuan atau kemunduran

prilaku peserta didik, prilaku tersebut akan ditindak lanjuti pada pertemuan selanjutnya untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Dari deskripsi langkah-langkah yang sudah dijelaskan, akan diuraikan pelaksanaan layanan (*role playing*) pada setiap pertemuan :

Pertemuan	Tema	Tujuan
Pertemuan ke-	Membentuk kelompok	<p>1) Menjelaskan arti bimbingan kelompok dan komponennya, serta membentuk peserta didik dalam suasana kelompok yang solid (dinamika kelompok) dengan tujuan agar peserta didik memahami tujuan dari pertemuan yang dilakukan dan tidak ada rasa malu saat bermain peran.</p> <p>2) Menjelaskan tujuan <i>role playing</i> agar peserta didik mampu menggambarkan bagaimana seseorang atau beberapa orang menghadapi situasi sosial; menggambarkan bagaimana cara memecahkan masalah sosial; mengembangkan sikap krisis terhadap tingkah laku yang harus atau jangan dilakukan dalam situasi/lingkungan sosial tertentu dan memberikan kesempatan untuk</p>

		meninjau situasi dari berbagai sudut pandang
Pertemuan ke-2	<i>Pretast</i>	1) Untuk mengetahui data skor awal peserta didik sebelum diberikan layanan/perlakuan.
Pertemuan ke-3	Pemeran cerita/ bermain peran (percobaan)	1) Peserta didik memahami isi drama yang diperankan.
Pertemuan ke-4	Pemeran cerita/ bermain peran (pemahaman/pendalaman)	1) Peserta didik kembali mengulang drama dan memahami perannya masing-masing secara mendalam dengan penjiwaan yang matang, sehingga suasana cerita akan terlihat seperti kenyataan. 2) Sehingga peserta didik mampu berperilaku secara positif serta meningkatkan interaksi sosial dalam kehidupan yang nyata disekolah.
Pertemuan ke-5	Pemeranan cerita/bermain peran (evaluasi)	1) Peserta didik mampu menjiwai dan memaknai peran dari drama tersebut dengan baik. 2) Peserta didik mampu mengontrol emosinya terhadap teman 3) Peserta didik mampu memahami bagaimana semestinya dirinya

		<p>dalam berbicara dan bertingkah laku.</p> <p>4) Peserta didik memiliki rasa toleransi terhadap sesama teman</p>
Pertemuan ke-6	<i>Posttest</i>	Untuk mengetahui dan mengukur perubahan skor peserta didik setelah diberikan layanan/perlakuan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Interaksi Sosial

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Mathla'ul Anwar Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018 pada bulan Oktober - April 2017/2018. Hasil penelitian diperoleh melalui penyebaran instrumen yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai gambaran interaksi sosial peserta didik dan sekaligus sebagai dasar penyesuaian isi layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik. Hasil penyebaran instrumen dijadikan analisis awal untuk perumusan layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing terhadap peserta didik yang kemudian diuji cobakan untuk memperoleh keefektifan layanan. Objek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII MTs Mathla'ul Anwar Bandar Lampung yang berjumlah 10 dari 26 peserta didik.

Peneliti memberikan angket/ kuesioner indikator interaksi sosial kepada 26 peserta didik untuk mengetahui jumlah peserta didik yang mengalami interaksi sosial rendah, dari hasil *pretest* terdapat 10 peserta didik yang mengalami interaksi sosial rendah, dilaksanakannya *pretest*. merupakan kegiatan awal yang dilakukan peneliti untuk mengetahui kondisi peserta didik sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing, *pretest* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran kondisi awal interaksi sosial peserta didik kelas VII MTs Mathla'ul Anwar Bandar Lampung.

Berdasarkan data yang diolah, hasil *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol peserta didik dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Deskripsi Data Pretest Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol

No	Kelompok Eksperimen			Kelas Kontrol		
	Nama	Pretest	Kriteria	Nama	Pretest	Kriteria
1	YH	29	Rendah	AI	64	Sedang
2	IDS	33	Rendah	AR	64	Sedang
3	DD	38	Rendah	AP	56	Sedang
4	IAS	37	Rendah	EPV	68	Tinggi
5	EN	38	Rendah	FS	69	Tinggi
6	AY	43	Rendah	GR	68	Tinggi
7	FR	40	Rendah	IK	68	Tinggi
8	TKA	45	Rendah	IS	64	Sedang
9	DRA	43	Rendah	MH	70	Tinggi
10	HS	42	Rendah	MPH	69	Tinggi
11				MS	69	Tinggi
12				RY	67	Tinggi

13				RJ	68	Tinggi
14				RDA	65	Tinggi
15				SY	68	Tinggi
16				SDA	68	Tinggi

Sumber :hasil penyebaran angket¹

Berdasarkan tabel tersebut sebelum diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing pada kelompok eksperimen dan layanan diskusi pada kelompok kontrol, diperoleh data pada kelompok eksperimen, dengan kriteria rendah yang sesuai dengan kategori tingkatan skala interaksi sosial yang baik, dan kriteria sedang dan tinggi pada kelompok kontrol. Oleh karnanya peneliti memberikan *treatment* pada kelompok eksperimen menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing untuk meningkatkan interaksi sosial dan pada kelas kontrol peneliti memberikan layanan diskusi.

2. Pelaksanaan Role Playing

Pelaksanaan kegiatan penelitian dengan judul "layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing untuk meningkatkan interaksi sosial kelas VII di MTs Mathla'ul Anwar Bandar Lampung". Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober-April tahun 2017/2018.

Sebelum hasil penelitian diperoleh, peneliti menyebar instrumen penelitian pada peserta didik dengan tujuan untuk memperoleh gambaran interaksi sosial peserta didik kemudian diberikan *treatment*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 26 pesrerta didik, sample dalam penelitian

¹ Hasil penyebaran angket, Tanggal 10 November 2017.

ini berjumlah 10 peserta didik, peneliti memberikan treatment layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing, sedangkan 16 dari 26 peserta didik diberikan layanan diskusi dikelas VII MTs Mathla'ul Anwar Bandar Lampung.

a. Gambaran Umum Pelaksanaan Layanan Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik dikelas VII MTs Mathla'ul Anwar Bandar Lampung. Setelah sebelumnya peneliti meminta izin kepada kepala sekolah dan guru, peneliti sekaligus menjelaskan kegiatan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing pada kelompok eksperimen, dan layanan diskusi pada kelompok kontrol. Setelah peneliti melakukan wawancara dengan ibu Hj. Mislinah selaku guru BK mengenai masalah interaksi sosial peserta didik yang terindikasi mengalami interaksi sosial yang rendah, kemudian peneliti membuat kesepakatan untuk melakukan kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing pada kelompok eksperimen, layanan diskusi pada kelompok kontrol, dan menetapkan hari beserta waktu pelaksanaan kegiatan layanan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

b. Pelaksanaan Kegiatan

Penelitian dilaksanakan dimulai dari tanggal 24 Oktober sampai dengan 04 April 2017/2018, berikut ini adalah jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian diMTs Mathla'ul Anwar Bandar Lampung.

Tabel 4.3
Jadwal Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok
dengan Teknik Role Playing

No	Hari/Tanggal	Waktu	Tempat	Kegiatan
1	Selasa, 24 Oktober 2017	09.10-10.00 WIB	Ruang kepala sekolah	Bertemu dengan kepala sekolah dan guru untuk mendiskusikan jadwal pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing
2	Rabu - Jumat, 25-27 Oktober 2017	07.15-12.30 WIB	Ruang kelas	Observasi
3	Senin 13 November 2017	10.00-10.45 WIB	Ruang kelas	<i>Pretest</i>
4	Selasa – Rabu, 21-22 November 2017	12.10-12.55	Halaman kelas	Membentuk kelompok (pertemuan pertama, perkenalan)
5	Senin, 30 Maret 2018	09.00-10.00 WIB	Ruang Kelas	1. Pembagian naskah, memahami isi naskah, percobaan pemeranan. 2. Diskusi dengan kelompok kontrol
6	Rabu, 2 April 2018	09.00-10.00 WIB	Mushola	Bermain peran, memahami peran
7	Kamis 3 April 2018	09.00-09.55 WIB	Mushola	Pada kelompok eksperimen mendalami peran dan evaluasi. Pada kelompok kontrol,

				menjalankan layanan diskusi
8	Jumat, 4 April 2018	10.30-11.00 WIB	Ruang kelas	<i>Posttest</i>

Berdasarkan tabel tersebut, pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan, sebelum peneliti melakukan *treatment* layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*, pada tanggal 13 November 2017 peneliti mengukur interaksi sosial peserta didik kelas VII MTs Mathla'ul Anwar Bandar Lampung menggunakan angket *pretest*.

Sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* pada peserta didik kelas VII di MTs Mathla'ul Anwar Bandar Lampung. Oleh karena itu peneliti memberikan *treatment* kepada kelas eksperimen dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik. Dan memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi pada kelompok kontrol.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan, adapun tahap-tahap pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik adalah sebagai berikut:

1) Pertemuan 1

Pada pertemuan yang pertama ini dilaksanakan pada tanggal 21-22 November 2017, pemimpin kelompok pada pertemuan ini adalah peneliti. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dilakukan di halaman kelas VIII MTs Mathla'ul Anwar Bandar Lampung agar tidak mengganggu peserta didik yang lain yang sedang melaksanakan rutinitas belajar mengajar. Pada awal sesi anggota kelompok nampak terlihat jelas terlihat kaku, malu-malu, dan keadaan yang saling tidak peduli, dan memilih diam sekilas tampak hening dikarenakan kebingungan dengan alasan mengapa mereka dikumpulkan dengan jumlah 10 orang saja dan tidak bersama teman kelas yang lain. Ketua kelompok segera membuka pertemuan pertama dengan terlebih dahulu mengucapkan salam dan menyapa "selamat siang" pada anggota kelompok untuk menumbuhkan rasa semangat dalam diri mereka, setelah itu dilanjutkan dengan do'a yang dipimpin oleh ketua kelompok, karna pada layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* adalah kelompok tugas, maka batasan topik yang diangkat yaitu tentang layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dan interaksi sosial. Selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan tentang alasan mereka dikumpulkan dalam bentuk kelompok yang berjumlahkan hanya 10 orang, ketua juga menjelaskan pengertian dari bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dan apa yang dimaksud dengan interaksi sosial. Karna

sebelumnya anggota kelompok belum mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*. Pada pertemuan ini, proses kegiatan awalnya sangat kaku, anggota kelompok masih nampak malu-malu mengeluarkan pendapatnya. Didalam mengajukan pendapat saja diantara mereka masih cenderung menunggu disapa atau ditunjuk terlebih dahulu oleh pimpinan kelompok. Pemimpin kelompok berusaha menciptakan suasana yang hangat, agar dinamika kelompok dapat berkembang dengan baik. Dorongan dan stimulus terus dilakukan kepada anggota kelompok yang belum berani mengajukan pendapat dan masih malu-malu. Pada pertemuan ini ketua kelompok memberikan tugas kepada seluruh anggota kelompok agar mengeluarkan argument atau pendapat tentang interaksi sosial, karena pada dasarnya teknik awal dalam bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* adalah berargumentasi, satu persatu anggota kelompok mulai menyampaikan pendapat mereka masing-masing tentang interaksi sosial, setelah itu teknik kedua dalam layanan ini adalah penyajian gagasan yang relevan, gagasan ini disampaikan oleh peneliti selaku pemimpin kelompok dipertemuan pertama ini, kemudian peneliti memberikan kesempatan kepada semua anggota untuk menanggapi gagasan yang diberikan pemimpin kelompok. YH yang memiliki sifat pendiam dan salah satu yang mengalami interaksi sosial yang rendah menjawab pertanyaan dengan rasa optimis dengan tanggapannya, kemudian AY yang memiliki sikap cukup ambisius tidak ingin kalah

dengan YH, dan diikuti oleh DD yang juga memiliki sikap ambisius dan tidak mau kalah dengan AY dan YH, kemudian secara bergantian IAS dan DRA menyampaikan pendapatnya, kemudian IS dan EN menyampaikan jawaban yang diajukan peneliti dengan rasa kurang percaya diri dan malu-malu, dan FR, TKA, masih bingung dengan apa yang ingin ia sampaikan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh ketua kelompok.

Pertemuan pertama, kegiatan bimbingan konseling dengan teknik *role playing* ini cukup menunjukkan sedikit kemajuan pada anggota kelompok, hal tersebut terlihat dari mulai beraninya memberikan argumen meskipun bukan atas kemauan yang muncul langsung dari dalam diri mereka melainkan atas dorongan yang diberikan oleh ketua kelompok.

2) Pertemuan II

Pada pertemuan ke-dua ini, pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* ini dilakukan pada tanggal 30 Maret 2018. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* ini dilakukan seperti dipertemuan pertama yaitu dilakukan dimushola, yang diawali dengan salam, do'a, menanyakan kabar, dan menyampaikan tujuan dari dilaksanakannya pertemuan ini, dipertemuan kedua ini ketua kelompok membagikan naskah kepada anggota kelompok, anggota kelompok memahami isi naskah, setelah anggota mulai memahami isi naskah dan alur jalannya cerita anggota kelompok melakukan percobaan

pemeranan namun masih nampak kurang jelas, kurang efektif dan terlihat malu-malu dalam melakukan pemeranan naskah, namun sudah terciptanya rasa saling terbuka dan menerima pendapat antar anggota, munculnya rasa berani dalam menyampaikan pendapat, dan terciptanya suasana kelompok yang mengasikan.

3) Pertemuan III

Pada pertemuan ke-tiga ini yang dilaksanakan pada tanggal 2 April 2018, pelaksanaan layanan dilakukan dimushola dikarenakan agar tidak mengganggu proses belajar mengajar, seperti pada pertemuan-pertemuan sebelumnya peneliti sebagai pemimpin kelompok membuka pertemuan ini pemimpin kelompok mengucapkan salam, menanyakan kabar, dan memimpin do'a agar sesi layanan dapat berjalan dengan lancar. Anggota kelompok mulai memainkan peran sesuai dengan peranannya masing-masing, anggota kelompok juga mulai memahami peran masing-masing, masih terlihat sedikit kaku namun ada peningkatan dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya.

4) Pertemuan IV

Pada pertemuan ke-empat ini seperti pertemuan-pertemuan sebelumnya pemimpin kelompok mengucapkan salam, menanyakan kabar dan memulai pertemuan dengan do'a, pada pertemuan ini dilaksanakan pada tanggal 3 April 2018, tempat pelaksanaan layanan dimushola agar tidak mengganggu proses belajar mengajar peserta didik yang lain. Pada

pertemuan ini peneliti memonitor perkembangan anggota kelompok, anggota kelompok mulai mendalami peran dan pemimpin kelompok mengevaluasi perilaku, sikap yang negative menjadi positif yang dilakukan peserta didik. pemimpin kelompok menanyakan satu persatu anggota kelompok, mengapa YH yang memiliki sifat pendiam dan apa kendala yang dihadapi sehingga ia memiliki interaksi sosial yang rendah? apa alasan AY memiliki sikap cukup ambisius tidak ingin kalah dengan orang lain? Mengapa DD memiliki sikap ambisius dan tidak mau kalah dan sangat yakin pada dirinya?, kemudian mengapa IAS dan DRA kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat?, kemudian hal apa yang membuat IS dan EN merasa kurang percaya diri dan malu dalam menyampaikan pendapat?, dan mengapa FR, TKA masih tidak mampu menyesuaikan diri terhadap teman, dan lingkungannya?, kemudian peneliti memberikan kesempatan semua anggota untuk berargumentasi terhadap pernyataan atau hasil dari layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* yang disampaikan pemimpin kelompok. Dipertemuan ke-empat ini IS, EN, FR dan TKA mulai menunjukkan rasa percaya diri yang cukup baik dapat terlihat dari respon dan mau memberanikan diri untuk menyampaikan pendapatnya, dan mulai terlihat peningkatan yang dialami anggota kelompok, setelah semua pendapat tersampaikan pemimpin kelompok menyajikan gagasan yang relevan kepada anggota kelompok. Setelah itu, dari penyajian gagasan yang disampaikan pemimpin kelompok, tidak sama

seperti halnya pertemuan sebelumnya. Pertemuan ini anggota kelompok saling menanggapi gagasan yang digagas oleh pemimpin kelompok, tidak saling diam ataupun kurang percaya diri terhadap gagasan-gagasan yang diberikan kepada anggota kelompok.

Pada pertemuan ke-empat ini, kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* ini sudah memberikan banyak kemajuan pada anggota kelompok. Interaksi sosial yang dialami anggota kelompok sudah lebih terlihat peningkatannya. Hal tersebut terlihat dari mulai beraninya mereka mengeluarkan pendapat dan menanggapi gagasan yang diberikan oleh pemimpin kelompok, hal ini juga terlihat dari hasil observasi bahwa mereka melanjutkan keakraban diluar sesi layanan. Anggota kelompok mulai mengerti dan memahami dilaksanakannya layanan bimbingan kelompok dengan *teknik role playing* yang dilakukan, dan seluruh anggota memberikan argumentasi (pendapat) tentenang manfaat yang dirasakan setelah mengikuti layanan, kemudian peneliti memberikan motivasi kepada peserta didik sebagai untuk dapat meningkatkan interaksi sosial yang akan dijalani kedepannya. Dan peneliti melaksanakan layanan diskusi pada kelas kontrol.

Berdasarkan penjelasan diatas, pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* setelah dilakukannya *treatment*. pada tanggal 4 April 2018. Peneliti mengukur interaksi sosial peserta didik

dikelas VII MTs Mathla'ul Anwar Bandar Lampung menggunakan angket *posttest*, adapun hasil *posttest* interaksi sosial peserta didik sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil posttest interaksi sosial peserta didik di MTs Mathla'ul Anwar
Bandar Lampung

Kelompok Eksperimen			Kelompok Kontrol		
No	Nama	Posttest	No	Nama	Posttest
1	YH	73	1	AI	66
2	IA	74	2	AR	67
3	DD	76	3	AP	66
4	IS	72	4	EPV	70
5	EN	77	5	FS	72
6	AY	73	6	GR	68
7	FR	73	7	IK	70
8	TKA	75	8	IDS	67
9	DRA	73	9	MH	71
10	HS	73	10	MPH	70
			11	MS	74
			12	RY	71
			13	RJ	75
			14	RDA	68
			15	SY	68
			16	SDA	72

Berdasarkan tabel tersebut, hasil *posttest* yang telah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing dikelas VII MTs Mathla'ul Anwar Bandar Lampung menghasilkan perubahan peningkatan interaksi sosial yang baik pada peserta didik tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing dapat membantu meningkatkan interaksi sosial

rendah pada peserta didik, sedikit banyak terjadi perubahan peningkatan yang dialami peserta didik setelah diberikannya *treatment*.

Setelah selesainya pengisian data, maka dilakukan penghitungan hasil. Berikut ini adalah hasil penghitungan angket sebelum diberikan *treatment* (pretest) dan setelah diberikan *treatment* (posttest) pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing pada eksperimen dan layanan diskusi pada kelompok kontrol di MTs Mathlaul Anwar Bandar Lampung.

Tabel 4.6
Deskripsi Data Pritest Posttest Dan Gain Score Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol

Kelompok Eksperimen				Kelompok Kontrol			
No	Pretest	Posttest	Gain Score	No	Pretest	Posttest	Gain Score
1	29	73	44	1	64	66	2
2	33	74	41	2	64	67	3
3	38	76	38	3	65	66	1
4	37	72	35	4	68	70	2
5	38	77	39	5	69	72	3
6	43	73	30	6	68	68	0
7	40	73	35	7	68	70	2
8	45	75	30	8	64	67	3
9	43	73	30	9	70	71	1
10	42	73	31	10	69	70	1
				11	69	74	5
				12	67	71	4
				13	68	75	7
				14	65	68	3
				15	68	68	0
				16	68	72	4
N=10	$\Sigma=388$ =388:10	$\Sigma=739$ =739:10	$\Sigma=353$ =353:10	N=16	$\Sigma=1,074$ =1,1:16	$\Sigma=1,115$ =1,2:16	$\Sigma=41$ =41:16

	=39	=74	=35,3		=67,1	=70	=7
--	-----	-----	-------	--	-------	-----	----

Sumber :hasil sebaran angket²

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa skor *pretest* 39% dan *posttest* 74% selisih peningkatan yang didapat adalah 35,3%. pada kelompok eksperimen. Skor *pretest* 67,1% dan *posttest* 70% selisih peningkatan yang didapat adalah 7% pada kelompok kontrol. Oleh karna itu membuktikan bahwa terjadinya peningkatan sebesar 35,3% pada kelompok eksperimen dan 7% pada kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing dapat meningkatkan interaksi sosial peserta didik kelas VII MTs Mathla'ul Anwar Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018..

3. Analisis Data

a. Uji Validitas

Uji validitas angket digunakan untuk menguji apakah angket yang kita gunakan layak dipakai atau tidak. Suatu instrumen dinyatakan valid ketika instrumen itu dapat mengukur apa yang hendak diukur. Dalam penelitian ini menggunakan bantuan *software SPSS 16.0 for windows*. Dengan jumlah peserta didik yang dijadikan sampel eksperimen sebanyak 10, dan kontrol 16 peserta didik. Jika $N=26$ dengan taraf signifikan 0,05 maka diperoleh $r_{tabel} = 0,31$. Sehingga dapat dinyatakan:

² Hasil penyebaran angket sebelum dan setelah di berikan treatmen

[illegible]

Item16 Pearson Correlation	.647**	.478*	.920**	.602**	.639**	.621**	.486*	.944**	.308	.897**	.540**	.328	.763**	.944**	.440*	.179**	.560**	.758**	.138	.972**
Sig. (2-tailed)	.000	.013	.000	.000	.000	.000	.012	.000	.125	.000	.004	.102	.000	.000	.024	.000	.003	.000	.501	.000
N	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26
Item17 Pearson Correlation	.552**	.683**	.727**	.404*	.497**	.622**	.077	.665**	.140	.667**	.525**	.294	.554**	.665**	.083	.799**	.461**	.687**	.098	.760**
Sig. (2-tailed)	.003	.000	.000	.040	.010	.000	.727	.000	.490	.000	.006	.148	.000	.003	.000	.687	.018	.000	.634	.000
N	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26
Item18 Pearson Correlation	.193	.183	.529**	.316	.300	.314	.241	.556**	.203	.611**	.408*	.133	.560**	.640**	.627**	.560**	.461*	.671**	.133	.614**
Sig. (2-tailed)	.344	.370	.005	.116	.137	.118	.236	.003	.320	.001	.038	.513	.003	.000	.000	.001	.003	.008	.517	.001
N	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26
Item19 Pearson Correlation	.473*	.345	.686**	.328	.447*	.509**	.415*	.703**	.168	.696**	.397*	.228	.528**	.703**	.491*	.758**	.687**	.671**	.184	.748**
Sig. (2-tailed)	.015	.084	.000	.102	.022	.000	.035	.000	.410	.000	.045	.263	.000	.000	.010	.000	.000	.000	.369	.000
N	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26
Item20 Pearson Correlation	.100	.274	-.1136	.146	-.036	.074	.055	-.109	.189	-.119	.248	.018	-.020	.027	.024	-.028	-.138	.093	.181	-.004
Sig. (2-tailed)	.627	.175	.506	.478	.863	.718	.791	.606	.354	.571	.219	.931	.921	.895	.907	.501	.634	.517	.369	.983
N	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26
Jumlah Pearson Correlation	.673**	.526**	.922**	.668**	.660**	.670**	.540**	.939**	.333	.903**	.611**	.413*	.845**	.962**	.468*	.972**	.760**	.614**	.748**	1
Sig. (2-tailed)	.000	.006	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.096	.000	.000	.036	.000	.000	.016	.000	.000	.000	.003	.000
N	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Data dikatakan valid jika $sig(2 - \text{tailed})$ data $< 0,05$, dari instrumen yang diujikan nilai $sig(2 - \text{tailed})$ berjumlah $< 0,05$. Oleh karna itu dapat disimpulkan bahwa angket valid dan dapat digunakan.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan instrumen yang apabila digunakan akan menghasilkan data yang sama dalam penelitian ini menggunakan bantuan *software SPSS 16,0 for windows*.

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	26	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	26	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.767	20

Kesimpulan : output diatas terlihat bahwa pada kolom *Cronbach's Alpha* = 0,767 > 0,7 sehingga dapat di katakan angket tersebut reliabel

c. Uji Mann Whitney Non Parametrik

		Ranks		
Hasil Pretest	Kontrol	N	Mean Rank	Sum of Ranks
	Eksperimen	10	5.50	55.00
	KONTROL	16	18.50	296.00
	Total	26		

Test Statistics^b

	Hasil posttest
Mann-Whitney U	15.000
Wilcoxon W	151.000
Z	-3.448
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.000 ^a

a. Not corrected for ties.

b. Grouping Variable: kelompok

Dasar pengambilan keputusan *Mann Whitney*

Jika nilai Asymp. Sig. $< 0,05$, maka hipotesis diterima

Jika nilai Asymp. Sig. $> 0,05$, maka hipotesis ditolak

4. Hipotesis

Berdasarkan perbedaan hasil interaksi sosial sebelum dan sesudah diberikan layanan

a. Pengambilan keputusan

Berdasarkan *out put* “test statistics” diketahui bahwa nilai Asymp. Sig, (2-talled) sebesar $0,001 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa “hipotesis diterima”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada perbedaan hasil interaksi sosial antara sebelum dan setelah diberikan treatmen atau layanan, dikarenakan adanya perbedaan yang signifikan maka dapat dikatakan bahwa “ada pengaruh penggunaan metode role playing dan metode diskusi terhadap interaksi sosial peserta didik kelas VII MTs Mathla’ul Anwar Bandar Lampung.”

b. Uji Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah

Ho = layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing dapat meningkatkan interaksi sosial peserta didik.

Ha = layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi

Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut;

Ho : $t_{hitung} > t_{tabel}$

Ha : $t_{hitung} < t_{tabel}$

Pada kelompok eksperimen *pretest* sebelum diberikan treatment sebesar 39% dan hasil *posttest* sebesar 74%. Hal ini membuktikan bahwa terjadinya peningkatan sebesar 35,3%. Sedangkan kelompok pada kontrol *pretest* 67%, *posttest* 70% mengalami peningkatan 7%. Hal ini menunjukkan bahwa baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol masing-masing mengalami peningkatan dan dapat meningkatkan interaksi sosial peserta didik kelas VII MTs Mathla'ul Anwar Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dapat meningkatkan interaksi sosial peserta didik kelas VII MTs Mathla'ul Anwar Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018.

Berdasarkan hasil pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* peserta didik kelas VII MTs Mathla'ul Anwar Bandar Lampung mengalami perubahan yang lebih baik dari sebelumnya, hal ini dikarenakan pada layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* berisikan bagaimana bersikap, dan beripera, dalam berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini dapat dibuktikan interaksi sosial peserta didik sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* adalah 39%, dan setelah diberikan treatment yakni layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* terjadi peningkatan interaksi sosial pada peserta didik menjadi 74%. Hal ini dibuktikan bahwa terjadinya peningkatan

sekitar 35% pada peserta didik yang mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*. Jadi, hasil penghitungan *pretest* dan *posttest* menunjukkan terdapat perbedaan positif mengenai interaksi sosial peserta didik.

Secara keseluruhan penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dapat meningkatkan interaksi sosial peserta didik kelas VII MTs Mathla'ul Anwar Bandar Lampung.

B. Saran

Saran yang dapat dikemukakan dari penelitian yang telah dilakukan di MTs Mathla'ul Anwar Bandar Lampung adalah:

1. Kepada peserta didik
 - a. Peserta didik hendaknya mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan interaksi sosial.
 - b. Peserta didik diharapkan mampu menunjukkan penerimaan terhadap apapun keadaan teman disekitarnya, agar tidak ada teman yang merasa dijauhi.
2. Kepada pendidik

Pendidik sebaiknya mengadakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* secara rutin untuk meningkatkan interaksi sosial pada khususnya, dan untuk memecahkan sebagai permasalahan lain pada umumnya.

3. Para peneliti

Para peneliti hendaknya dapat melakukan penelitian dengan menggunakan layanan yang sama bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* tetapi dengan masalah yang berbeda, subyek berbeda dan sesuai dengan masalah yang linier.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005.
- Alhassan, M. *Students Social Interactions and Learning in a Multicultural* 2 (11): 6–12. 2015
- Amin, Samsul Munir. *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah. 2013
- Daradjat, zakiah. *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2001.
- Diniaty, Amirah. *Evaluasi Bimbingan Dan Konseling*. Pekanbaru: Zanafa Publishing. 2012.
- Dhohir, Taufia Rohman. *Sosiologi*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2007.
- Fiah, Rifda El. *Program Bimbingan Untuk Meningkatkan Kecakapan Self Direction Mahasiswa* 4 (2): 97–106. 2017.
- Garungan. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama. 2004.
- Giri, Putra Isna. *Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi*. dalam Jurnal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta. <http://download.pontalgaruda.org/article.php?article=139234&val=4066&title=bimbingan%20kelompok%20dengan%20teknik%20role%20playing%20untuk%20meningkatkan%20kemampuan%20komunikasi%20antar%20pribadi%20siswa>. 2017.
- Hariri, Ahmad. *Konseling Kelompok Dengan Teknik Diskusi Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Di MTs Wathoniyah Candi Puro Lampung Selatan*. Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Bandar Lampung. 2017.
- Hasan, M. *Learning : A A Role-Playing Role-Playing Approach Approach to to Increase Increase Student Student in-Class Motivation Motivation.*” Conference, International, Knowledge Based, and Intelligent Information. 2017. “ScienceDirect Gamified Gamified Learning : <https://doi.org/10.1016/j.procs.2017.08.017>.
- H. E. Mulya. *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosada. 2013.
- Kodir, Koko Abdul. *Metodelogi Stadi Islam*. In . Bandung: CV Pustaka Setia. 2005.

Kurnanto, M. Edi. *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta. 2013.

Mahmudah, Khoirul. *Meningkatkan Kecerdasan Emosional Melalui Layanan Bimbingan Pribadi Dengan Teknik Bimbingan Kelompok Pada Peserta Didik Kelas XI A1 Di Sekolah Menengah Atas Negri 1 Way Serdang Mesuji*. 2017.

Marselina, Yesi. *Hasil Wawancara*. 2017.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2013.

Nurkencana, Wayan. *Pemahaman Individu*. Surabaya: Usaha Nasional. 1990.

Nurseno. *Kompetendi Dasar Sosiologi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2007.

Prayetno. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta. 2007.

Prayetno. *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.

Ratnawati, Dianna. *Kontribusi Pendidikan Karakter Dan Lingkungan Keluarga*. Soft Skill, 1 (1): 23–32. Universitas Sarjana, and Wiyata Taman. 2016.

RI, Departemen Agama. *Al-Quran Dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit Diponogoro. 2010.

Soekanto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Bandung: CV RajaWali. 2014.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2004.

Tohirin. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2013.

Undang-Undang. *20 Tentang Pendidikan Formal*. 2003.